

**PERBEDAAN INTERAKSI SOSIAL ANTARA  
SISWA-SISWI YANG MENGIKUTI  
EKSTRAKURIKULER DENGAN YANG TIDAK  
MENGIKUTI EKSTRAKURIKULER  
DI SMP NEGERI 7 MEDAN**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area  
Guna Memenuhi Sebagian Dari Syarat-syarat  
Dalam Meraih Gelar Sarjana**



**OLEH**

**KARTIKA SARI**  
**05. 860. 0207**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2009**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 10/6/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)10/6/24

JUDUL SKRIPSI : PERBEDAAN INTERAKSI SOSIAL ANTARA SISWA-SISWI YANG MENGIKUTI EKSTRAKURIKULER DENGAN YANG TIDAK MENGIKUTI EKSTRAKURIKULER DI SMP NEGERI 7 MEDAN

NAMA MAHASISWA : KARTIKA SARI

NIM : 05.860.0207

BAGIAN : PSIKOLOGI PENDIDIKAN



MENYETUJUI  
Komisi Pembimbing

  
Suryani Hardjo, S.Psi.MA  
Pembimbing I

  
Nurmaida Irawani Srg, S.Psi.MSi  
Pembimbing II

MENGETAHUI

Kepala Bagian

  
Nini Sri wahyuni, S.Psi.MPd

Dekan

  
Dra. Inna Minauli, MSi

Tanggal Sidang Meja Hijau

19 Oktober 2009

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 10/6/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber  
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
Access From (repository.uma.ac.id)10/6/24

DIPERTAHANKAN DIDEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI  
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA  
DAN DITERIMA UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN  
DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH  
DERAJAT SARJANA (S1) PSIKOLOGI

PADA TANGGAL

19 Oktober 2009

MENGESAHKAN  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA

Dekan

Dra. Irna Minauli, MSi



DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

1. Annawati D.P, S.Psi.MSi

2. Suryani Hardjo, S.Psi.MA

3. Nurmaida Irawani Srg, S.Psi.MSi

4. Andi Chandra, S.Psi.M.Psi

5. Ummu Khuzaimah, M.Psi

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 10/6/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)10/6/24

## MOTTO

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain”.

(QS. Alam Nasyrah/94:6-9)

“Ya Allah, berilah aku ilmu untuk tetap mensyukuri nikmatMu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kedua orang tuaku dan untuk mengerjakan amal sholeh yang Engkau ridhoi dan masukkanlah aku dengan rahmatMu ke dalam hamba-hambaMu yang shaleh”.

(QS. An-Anam/ ayat 19)

Ambillah waktu untuk berfikir, itu adalah sumber kekuatan.

Ambillah waktu untuk bermain, itu adalah rahasia dari masa muda yang abadi.

Ambillah waktu untuk berdoa, itu adalah sumber ketenangan.

Ambillah waktu untuk belajar, itu adalah sumber kebijaksanaan.

Ambillah waktu untuk mencintai dan dicintai, itu adalah hak istimewa yang diberikan Tuhan.

Ambillah waktu untuk bersahabat, itu adalah jalan menuju kebahagiaan.

Ambillah waktu untuk tertawa, itu adalah musik yang menggetarkan hati.

Ambillah waktu untuk memberi, itu adalah membuat hidup terasa berarti.

Ambillah waktu untuk bekerja, itu adalah nilai keberhasilan.

Ambillah waktu untuk beramal, itu adalah kunci menuju surga.

## **PERSEMBAHAN**

*Kupersembahkan karya sederhana ini untuk seseorang yang sangat berjasa bagi hidupku, seseorang yang menjadi motivator sekaligus pelita dalam kehidupanku. Dengan semangat yang tak pernah pudar, ia curahkan seluruh hidupnya untuk berjuang demi kelanjutan hidup anak-anaknya tercinta. Berjuang dari kerasnya kehidupan dunia....*

*Mama...*

*Terima kasih untuk semua pengorbanan yang telah engkau berikan kepadaku*

*Betapa banyak cobaan hidup yang telah engkau lalui*

*Aku tau, terkadang engkau lelah dan rapuh..*

*Tapi tak pernah sedetikpun engkau menyerah*

*Kini ku tau...*

*Betapa besarnya kau mencintai kami, anak-anakmu....*

*Terima kasih...*

*Ini kupersembahkan khusus untukmu*

*Sebagai satu bukti pengabdianku padamu..*

*Karena....*

*Ku ingin engkau bahagia...*

*I LOVE YOU, MOM....*

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur penulis tuturkan kepada ALLAH SWT atas berkat, rahmat, dan karuniaNya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini dengan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Keluargaku tercinta, mama (Rosmawati), papa (Ngatimin), adik-adikku (Najib dan Ridha) yang selalu ada disetiap hari-hari penulis. Terima kasih atas setiap doa, dukungan, dan semangat yang telah kalian berikan padaku.
2. Ibu Dra. Irna Minauli, Msi selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
3. Ibu Suryani Hardjo, S.Psi, MA selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan saran-saran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Sekaligus seseorang yang telah menjadi motivator bagi penulis untuk terus berjuang sehingga skripsi ini bisa terselesaikan. Makasih banyak ya bu...
4. Ibu Nurmaida Irawani Srg, S.Psi, Msi selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan waktunya untuk memberikan bimbingan kepada penulis.
5. Ibu Annawati Dewi Purba, S.Psi, Msi selaku Ketua Sidang pada pelaksanaan sidang meja hijau. Terima kasih ya bu atas kesediaannya.

6. Bapak Andi Chandra, S.Psi, MPsi selaku Dosen Tamu pada pelaksanaan sidang meja hijau. Makasih ya pak buat kesediaannya.
7. Ibu Ummu Khuzaimah, S.Psi, Msi selaku Sekretaris pada pelaksanaan sidang meja hijau. Makasih banyak ya bu.
8. Para Dosen Fakultas Psikologi yang telah mendidik dan membimbing penulis selama perkuliahan di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
9. Para Staf KTU, Kak Vidha, Ibu Sri, Mas Misro, Bang Syamsir, Bang Dian, tanpa kalian yang mengatur berkas-berkas dan administrasi kuliah, tidak mungkin saya dapat selesai.
10. Bapak Drs. H. M. Rasyid selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 7 Medan yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk mengadakan penelitian di sekolah yang bapak pimpin.
11. Bapak Hasanul Husna selaku Pembantu Kepala Sekolah di SMP Negeri 7 Medan yang telah banyak meluangkan waktunya untuk membantu penulis mengurus hal-hal yang diperlukan dalam penelitian. Terima kasih banyak ya pak.....
12. Seluruh siswa-siswi SMP Negeri 7 Medan yang menjadi sampel penelitian, yang telah bersedia mengisi lembaran skala sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.
13. Buat sahabat hatiku (Andi Syahputra) yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas setiap waktu, perhatian, dan dukungan yang telah engkau berikan kepadaku..

14. Buat sahabat-sahabatku di awal perkuliahan, Vika, Yanti, Meli, Cory "Oi", Ayu, Hafiz, Surya, Reza, Kak Aci, Ari, makasih buat tawa dan canda kalian selama ini. Walaupun selama masa pertemanan kita sering ada kesalahpahaman, tapi itu semua akan menjadi kenangan yang terindah dalam hidupku. Terkhusus buat vika, makasih banyak ya bu atas semangat dan bantuan-bantuannya selama ini. Akhirnya, jadi juga kita sarjana buq. Dan buat yang laennya, tetap semangat terus ya wee... Senang bisa kenal dan dekat dengan kalian semua. Love you all....

15. Buat Yunda, Tari, Stevia terus berjuang ya...

16. Untuk semua teman-teman stambuk '05 yang tak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih untuk semua perhatian, motivasi dan informasi yang telah kalian berikan padaku. Tanpa kalian semua tak mungkin skripsi ini bisa selesai tepat pada waktunya.

Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang turut membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga ALLAH SWT membalas semua kebaikan kalian. Amiin....

Medan, Oktober 2009

**Kartika Sari**

## ABSTRAK

Selama ini banyak orang berpendapat bahwa kegiatan ekstrakurikuler hanyalah sebagai kegiatan tambahan yang berfungsi untuk mengisi waktu luang saja. Padahal kegiatan ekstrakurikuler memiliki banyak manfaat bagi perkembangan remaja salah satunya adalah mendapatkan peranan sosialnya dengan teman sebaya. Untuk mendapatkan peranan sosialnya para remaja dituntut untuk dapat berinteraksi dengan baik. Sehingga tanpa disadari kegiatan ekstrakurikuler sangat berperan dalam proses interaksi sosial remaja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat apakah ada perbedaan interaksi sosial antara siswa-siswi yang mengikuti ekstrakurikuler dengan yang tidak mengikuti ekstrakurikuler pada siswa kelas II di SMP Negeri 7 Medan.

Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu yang satu dengan individu yang lain, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok dimana hubungan tersebut bersifat dinamis dimana individu yang satu dapat mempengaruhi individu yang lain. Sedangkan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar struktur program yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan dan dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa, yang bertujuan untuk membantu siswa dalam menggali dan mewujudkan keterampilan yang dimilikinya. Dengan mengikuti ekstrakurikuler perkembangan aspek sosial remaja juga akan meningkat. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada perbedaan interaksi sosial antara siswa-siswi yang mengikuti ekstrakurikuler dengan yang tidak mengikuti ekstrakurikuler pada siswa-siswi kelas II di SMP Negeri 7 Medan. Dimana siswa-siswi yang mengikuti ekstrakurikuler akan menunjukkan interaksi sosial yang lebih baik daripada siswa-siswi yang tidak mengikuti ekstrakurikuler.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah status siswa yaitu yang mengikuti ekstrakurikuler dengan yang tidak mengikuti ekstrakurikuler, sedangkan yang menjadi variabel tergantung adalah interaksi sosial. Sementara yang menjadi variabel terkontrol adalah jenis ekstrakurikuler yaitu PMR dan PRAMUKA. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas II SMP Negeri 7 Medan yang berjumlah 294 orang. Sampel penelitian berjumlah 86 orang dengan pembagian 46 orang yang mengikuti ekstrakurikuler yaitu PMR dan PRAMUKA, sedangkan 46 orang lagi yang sama sekali tidak mengikuti ekstrakurikuler. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Pengambilan data menggunakan metode skala interaksi sosial yang dikembangkan oleh Homans.

Nilai validitas berkisar antara 0,178 – 0.500 maka diperoleh 40 butir yang valid dan 10 butir yang gugur. Nilai koefisien reliabilitas adalah 0,825 dengan  $p < 0.010$  yang dihitung dengan rumus Hoyt. Hasil analisis data penelitian menunjukkan nilai koefisien perbedaan T-test sebesar 3,875 dengan  $p < 0,010$  maka hipotesis diterima. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu ada perbedaan interaksi sosial antara siswa-siswi yang mengikuti ekstrakurikuler dengan yang tidak mengikuti ekstrakurikuler di SMP Negeri 7 Medan.

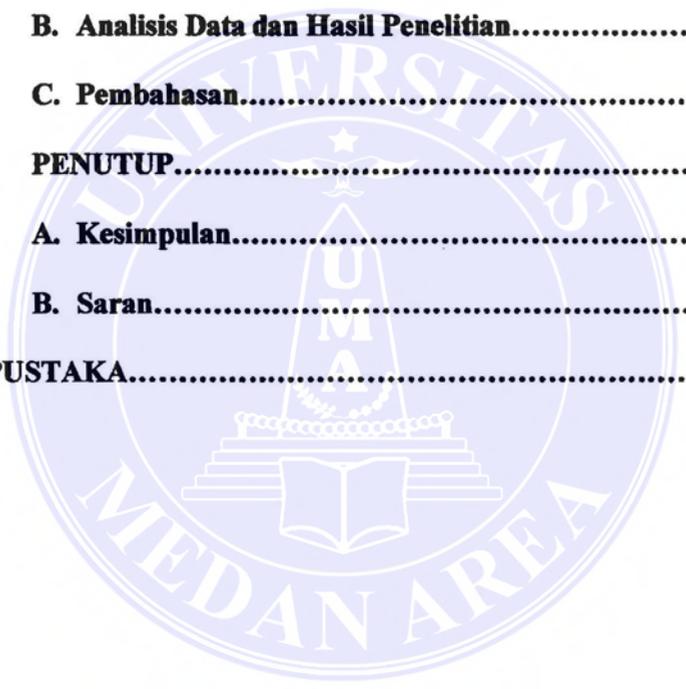
**Kata kunci :** Interaksi Sosial, Jenis Ekstrakurikuler, Remaja

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN MOTTO.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>UCAPAN TERIMA KASIH.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL DAN GRAFIK.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I      PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang Masalah.....</b>	<b>1</b>
<b>B. Tujuan Penelitian.....</b>	<b>10</b>
<b>C. Manfaat Penelitian.....</b>	<b>10</b>
<b>1. Manfaat Teoritis .....</b>	<b>10</b>
<b>2. Manfaat Praktis .....</b>	<b>11</b>
<b>BAB II      LANDASAN TEORI .....</b>	<b>12</b>
<b>A. Interaksi Sosial .....</b>	<b>12</b>
<b>1. Pengertian Interaksi Sosial .....</b>	<b>12</b>
<b>2. Syarat Terjadinya Interaksi Sosial .....</b>	<b>13</b>
<b>3. Jenis-jenis Interaksi Sosial .....</b>	<b>14</b>

4. Ciri-ciri Interaksi Sosial.....	15
5. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial.....	15
6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial.....	17
7. Aspek-aspek Interaksi Sosial.....	21
<b>B. Ekstrakurikuler .....</b>	<b>24</b>
1. Pengertian Ekstrakurikuler.....	24
2. Manfaat Ekstrakurikuler.....	25
3. Aspek-aspek Kegiatan Ekstrakurikuler.....	27
4. Jenis-jenis Kegiatan Ekstrakurikuler.....	29
5. Hambatan-hambatan dalam Proses Mengikuti Ekstrakurikuler .....	30
<b>C. Remaja .....</b>	<b>32</b>
1. Pengertian Remaja .....	32
2. Pembagian Masa Remaja .....	34
3. Ciri-ciri Masa Remaja .....	35
4. Tugas Perkembangan Masa Remaja.....	37
<b>D. Perbedaan Interaksi Sosial Antara Siswa-Siswi Yang Mengikuti Ekstrakurikuler dengan Yang Tidak Mengikuti Ekstrakurikuler .....</b>	<b>38</b>
<b>E. Hipotesis.....</b>	<b>41</b>
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>42</b>
<b>A. Identifikasi Variabel Penelitian.....</b>	<b>42</b>
<b>B. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....</b>	<b>42</b>

	<b>C. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel.....</b>	<b>44</b>
	<b>D. Metode Pengumpulan Data.....</b>	<b>46</b>
	<b>E. Validitas dan Reliabilitas.....</b>	<b>48</b>
	<b>F. Metode Analisis Data.....</b>	<b>50</b>
<b>BAB IV</b>	<b>PELAKSANAAN, ANALISIS DATA, HASIL PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>51</b>
	<b>A. Orientasi Kacah dan Persiapan Penelitian.....</b>	<b>51</b>
	<b>B. Analisis Data dan Hasil Penelitian.....</b>	<b>56</b>
	<b>C. Pembahasan.....</b>	<b>64</b>
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP.....</b>	<b>67</b>
	<b>A. Kesimpulan.....</b>	<b>67</b>
	<b>B. Saran.....</b>	<b>68</b>
	<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>70</b>



## DAFTAR TABEL DAN GRAFIK

Halaman

### Tabel :

1. Distribusi Penyebaran Skala Interaksi Sosial Sebelum Uji Coba...	54
2. Distribusi Penyebaran Skala Interaksi Sosial Setelah Uji Coba.....	56
3. Rangkuman Analisis Reliabilitas Hoyt Skala Interaksi Sosial.....	57
4. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran.....	59
5. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Varians.....	59
6. Rangkuman Hasil Analisis T-test.....	60
7. Statistik Induk.....	61
8. Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Nilai Rata-rata Empirik. ....	63

### Grafik :

1. Gambaran Interaksi Sosial Subjek Penelitian.....	63
2. Kurva Penggolongan Distribusi.....	64

## DAFTAR LAMPIRAN

	<b>Halaman</b>
<b>Lampiran</b>	
<b>A. Uji Coba Skala Interaksi Sosial.....</b>	<b>.72</b>
<b>B. Hasil Uji Coba.....</b>	<b>. 80</b>
<b>B-1. Hasil Uji Validitas Skala Interaksi Sosial.....</b>	<b>.81</b>
<b>B-2. Hasil Uji Reliabilitas Skala Interaksi Sosial.....</b>	<b>85</b>
<b>C. Uji Asumsi.....</b>	<b>.87</b>
<b>C-1. Hasil Uji Normalitas Sebaran.....</b>	<b>.88</b>
<b>C-2. Hasil Uji Homogenitas Varians.....</b>	<b>91</b>
<b>D. Hasil Uji T-test.....</b>	<b>96</b>
<b>E. Skala Interaksi Sosial.....</b>	<b>.101</b>
<b>F. Surat Keterangan Bukti Penelitian.....</b>	<b>.106</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada hakekatnya, salah satu sifat manusia adalah sebagai makhluk sosial, dimana sebagai makhluk sosial manusia tidak akan dapat hidup sendiri tanpa adanya orang lain. Oleh sebab itu manusia mempunyai dorongan untuk mengadakan hubungan dengan orang lain. Sehingga terjadi interaksi antara manusia yang satu dengan manusia lainnya. Interaksi merupakan suatu proses yang berlangsung sepanjang hidup manusia. Sebab, interaksi sosial merupakan kunci di semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi tidak mungkin ada kehidupan bersama.

Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Bentuk lain dari proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang-perorangan dengan kelompok manusia (Soekanto, 2006).

Walgito (1991) menyatakan bahwa di dalam interaksi sosial ada kemungkinan individu dapat menyesuaikan dengan yang lain, atau sebaliknya. Pengertian penyesuaian di sini dalam arti yang luas yaitu bahwa individu dapat meleburkan diri dengan keadaan sekitarnya atau sebaliknya individu dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan keadaan diri individu, sesuai dengan apa

yang diinginkan oleh individu yang bersangkutan. Individu yang mampu berinteraksi dengan baik akan lebih diterima dalam lingkungan sosialnya dan lebih mudah memperoleh informasi yang datang dari luar.

Masa remaja adalah masa transisi atau masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa ini remaja mulai memisahkan diri dari orang tuanya menuju ke arah teman sebayanya. Salah satu tugas perkembangan remaja adalah memperluas hubungan antara pribadi dan berkomunikasi secara lebih dewasa dengan kawan sebaya, baik laki-laki maupun perempuan (Hurlock, 1993). Disinilah proses interaksi sosial remaja mulai berkembang. Remaja dituntut untuk dapat berperan dalam lingkungan sosialnya. Lingkungan sosial yang sangat berperan besar dalam proses interaksi sosial remaja adalah sekolah (Ali, 2008)

Sekolah selain berperan sebagai lembaga pendidikan juga berperan sebagai tempat berinteraksi para remaja. Sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya manusia, terutama bagi perkembangan dan perwujudan diri individu. Kemajuan suatu bangsa bergantung kepada cara kebudayaan bangsa tersebut mengenali, menghargai, dan memanfaatkan sumber daya manusia dan dalam hal ini berkaitan erat dengan kualitas pendidikan yang diberikan kepada masyarakatnya, yaitu kepada peserta didik ([www.scribd.com](http://www.scribd.com)).

Indonesia yang berfalsafah Pancasila, memiliki tujuan pendidikan nasional pada khususnya dan pembangunan pada umumnya yaitu ingin menciptakan manusia seutuhnya, sangatlah tepat. Konsep Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa, telah memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi setiap individu untuk

mengembangkan hubungan dengan Tuhan, dengan alam lingkungan, dengan manusia lain, bahkan juga untuk mengembangkan cipta, rasa dan karsanya, jasmani maupun rohaninya secara integral. (<http://id-jurnal.blogspot.com>)

Berkaitan dengan usaha yang menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, pemerintah Republik Indonesia telah memberikan perhatian yang cukup besar terhadap dunia pendidikan dengan berusaha keras untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Langkah konkritnya adalah dengan disusunya UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Bab II pasal 3 dinyatakan bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab”. (<http://id-jurnal.blogspot.com>)

Uraian di atas menunjukkan adanya pengakuan terhadap eksistensi individu dan individu inilah yang dibina menjadi pribadi-pribadi yang utuh. Konsisten dengan tujuan pendidikan, maka untuk mewujudkan manusia seutuhnya harus juga ditempuh melalui pendidikan.

Pada umumnya pendidikan bertujuan untuk menyediakan lingkungan yang memungkinkan siswa didik untuk mengembangkan potensi, bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga mereka mampu mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pribadinya maupun kebutuhan

masyarakat (Munandar, 2002). Setiap orang mempunyai potensi yang berbeda-beda dan oleh karenanya membutuhkan layanan pendidikan yang berbeda pula. Pendidikan bertanggung jawab untuk memandu (artinya mengidentifikasi dan membina) dan memupuk (artinya mengembangkan dan meningkatkan) potensi-potensi tersebut secara utuh.

Tujuan pendidikan adalah mewujudkan pribadi-pribadi yang mampu menolong diri sendiri maupun orang lain, sehingga terwujudlah manusia yang sejahtera. Untuk mencapai tujuan tersebut pendidikan berusaha memberikan latihan-latihan terhadap karakter, kognisi serta jasmani manusia.

Dalam upaya meningkatkan mutu sumber daya manusia Indonesia, Departemen Pendidikan Nasional yang tertuang dalam Rencana Strategis (Renstra) Depdiknas 2005 - 2009 menekankan bahwa perspektif pembangunan pendidikan tidak hanya untuk mengembangkan aspek intelektual saja melainkan juga watak, moral, sosial, dan fisik peserta didik, atau dengan kata lain menciptakan manusia Indonesia seutuhnya. Semua jenjang lembaga pendidikan formal (sekolah) mempunyai tugas untuk menyintesa itu semua. (www.scribd.com)

Pendidikan untuk membangun dan melatih kecerdasan emosi dan sosial setiap individu adalah agenda yang penting untuk setiap sekolah. Pemerintah melalui Peraturan Menteri Departemen Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 juga menyatakan bahwa dua dari lima pilar pendidikan di Indonesia adalah belajar untuk membangun dan menemukan jati diri, serta belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain. Namun demikian, desain dan proses pembelajaran di

sekolah-sekolah di banyak negara belum sepenuhnya efektif dalam membimbing siswa untuk tumbuh dan berkembang secara utuh. (<http://lagibelajarlagi.wordpress.com>)

Pengembangan kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian dari pengembangan institusi sekolah. Berbeda dari pengaturan kegiatan intrakurikuler yang secara jelas disiapkan dalam perangkat kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler lebih mengandalkan inisiatif sekolah. Ekstrakurikuler dirumuskan sebagai kegiatan yang bertujuan untuk mendukung proses belajar siswa yaitu suatu kegiatan positif yang membutuhkan kesiapan untuk melakukan aktifitas dalam waktu yang non formal (Syahri, 1984). Melalui kegiatan ekstrakurikuler diharapkan siswa dapat mengembangkan aspek moral, sosial, fisik, dan intelektual.

Secara yuridis, pengembangan kegiatan ekstrakurikuler memiliki landasan hukum yang kuat, karena diatur dalam surat Keputusan Menteri yang harus dilaksanakan oleh sekolah. Salah satu Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI no 125/U/2002 tentang kalender pendidikan dan jumlah jam belajar efektif di sekolah. Pengaturan kegiatan ekstrakurikuler dalam keputusan ini terdapat pada Bab V pasal 9 ayat 2 : “ Pada tengah semester 1 dan 2 sekolah melakukan kegiatan olah raga dan seni (Porseni), karyawisata, lomba kreativitas atau praktek pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan bakat, kepribadian, prestasi, dan kreativitas siswa dalam rangka mengembangkan pendidikan anak seutuhnya.”

Sekolah sebagai wadah pembentukan kepribadian siswa seharusnya memperhatikan kebermaknaan dalam belajar, artinya apa yang bermakna bagi

siswa menunjuk pada dunia minat (*center of interest*). Pelaksanaan pembelajaran di sekolah saat ini bertujuan mengembangkan potensi siswa melalui : (1) Olah hati, untuk memperteguh keimanan dan ketaqwaan, meningkatkan akhlak mulia, budi pekerti, atau moral, membentuk kepribadian unggul, membangun kepemimpinan dan *entrepreneurship*; (2) Olah pikir, untuk membangun kompetensi dan kemandirian ilmu pengetahuan dan teknologi; (3) Olah rasa, untuk meningkatkan sensitivitas, daya apresiasi, daya kreasi, serta daya ekspresi seni dan budaya; dan (4) Olah raga, untuk meningkatkan kesehatan, kebugaran, daya tahan, dan kesiapan fisik serta keterampilan kinestesis. (Renstra Depdiknas Tahun 2005-2009, 2005).

Pendidikan karakter di sekolah sangat penting. Terlebih lagi di rentang usia remaja, di mana mereka mulai memasuki fasa yang baru dalam perkembangan psikologi. Menurut Martinek (dalam <http://lagibelajarlagi.wordpress.com>) masa remaja adalah masa yang paling penting sekaligus masa yang sulit untuk dilalui. Di usia ini mereka mulai berusaha memahami berbagai konsep dalam kehidupan yaitu konsep tentang keluarga dan orangtua, teman, budaya, sekolah, belajar, masa depan, dan tentang diri mereka sendiri. Oleh karena itu apabila lingkungan mereka tidak dapat memberikan asupan nilai dan moral yang kuat, pemahaman mereka tentang konsep-konsep kehidupan juga akan menjadi lemah atau bahkan menjadi keliru. Akibatnya, tidak sedikit remaja kehilangan arah dan tidak mampu membangun karakter diri yang positif dan kuat.

Keikutsertaan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler juga dapat mengembangkan kemampuan berinteraksi para siswa. Kegiatan ekstrakurikuler mengajarkan para siswa bagaimana membina hubungan yang baik dengan orang lain, bekerja sama dengan orang lain, serta menghargai pendapat orang lain. (<http://lagibelajarlagi.wordpress.com>)

Tetapi pada kenyataannya, pelaksanaan pendidikan di sekolah selama ini lebih menekankan kepada hafalan konten/isi pelajaran yang kurang bermakna bagi dirinya. Hegemoni Ujian Akhir Nasional dan status sekolah saat ini semakin mendorong proses belajar mengajar di sekolah lebih mengejar kuantisasi aspek kognitif saja. Pembinaan dan penyediaan sarana pembinaan aspek afektif (nilai moral dan sosial) dan psikomotor (keterampilan) kurang mendapat perhatian. Artinya perwujudan tujuan pendidikan yang membentuk manusia yang seutuhnya akan semakin jauh untuk dapat tercapai. Kondisi ini sesuai dengan adanya hasil survei dan penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan formal terlalu menekankan kepada perkembangan mental intelektual semata-mata, dan kurang memperhatikan perkembangan afektif (sikap dan perasaan) serta psikomotor (keterampilan) (Munandar, 1992).

Kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan di luar jam pelajaran, selain membantu siswa dalam pengembangan minatnya, juga membantu siswa agar mempunyai semangat baru untuk lebih giat belajar serta menanamkan tanggung jawabnya sebagai warga Negara yang mandiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Miller Mayeer yang dikutip oleh Tim Dosen IKIP Malang (dalam [www.scribd.com](http://www.scribd.com)) yang mengatakan bahwa : “Keikutsertaan siswa dalam kegiatan

ekstrakurikuler akan memberikan sumbangan yang berarti bagi siswa untuk mengembangkan minat-minat baru, menanamkan tanggung jawab sebagai warga Negara, melalui pengalaman-pengalaman dan pandangan-pandangan kerja sama, terbiasa dengan kegiatan-kegiatan mandiri dan dapat menambah wawasan dalam pergaulan.”

Kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat memenuhi kebutuhan yang diminati siswa untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman terhadap berbagai mata pelajaran yang pada suatu saat nanti bermanfaat bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan pengalaman-pengalaman yang bersifat nyata yang dapat membawa siswa pada kesadaran atas pribadi, sesama, lingkungan, dan Tuhannya, dengan kata lain bahwa kegiatan ekstrakurikuler dapat meningkatkan *Emotional Qoutient* (EQ) siswa yang didalamnya terdapat aspek kecerdasan sosial/kompetensi sosial ([www.scribd.com](http://www.scribd.com)).

Pengembangan EQ dewasa ini menjadi mengedepan. Dari hasil penelitian Daniel Goleman dikatakan bahwa keberhasilan seseorang di masyarakat sebagian besar ditentukan oleh 80 % kecerdasan emosi (EQ) (Megawangi, 2004). Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dilihat bahwa penanaman nilai baik nilai moral maupun nilai sosial perlu dikembangkan di dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler yang pelaksanaan kegiatannya lebih mengarah pada pemberian pengalaman-pengalaman hidup dan pembentukan keterampilan lebih cocok sebagai media penanaman nilai-nilai kehidupan pada peserta didik.

Tanpa disadari dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dapat membantu siswa dalam membina hubungan dengan orang lain, mampu bekerja sama, serta dapat menghargai pendapat atau hasil karya orang lain, bertanggung jawab, memiliki disiplin yang tinggi dan menunjang adanya suatu pemikiran yang kreatif tidak mengarah kepada perilaku yang menyimpang.

Melihat begitu banyaknya manfaat yang dapat diambil dari kegiatan ekstrakurikuler, Departemen Pendidikan Indonesia memberlakukan lima hari belajar efektif, dimana pada hari senin sampai jum'at digunakan siswa untuk mengenyam pendidikan intrakurikuler dan pada hari sabtu digunakan untuk kegiatan ekstrakurikuler. Sehingga wajib bagi para siswa untuk mengikuti satu kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolahnya sesuai dengan minat dan bakatnya.

Namun kenyataannya kegiatan ekstrakurikuler seringkali dianggap sebagai kegiatan yang kurang bermanfaat, baik oleh guru ataupun orangtua siswa. Sebagai kegiatan 'tambahan', ekstrakurikuler seolah-olah hanya kegiatan 'hiburan' yang disediakan sekolah untuk menyalurkan hobi siswa. Padahal kegiatan ekstrakurikuler memiliki potensi yang sangat besar untuk mengembangkan karakter positif.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, diketahui bahwasanya SMP Negeri 7 Medan sampai saat ini belum mewajibkan siswanya untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini jelas sangat berbeda dengan sekolah-sekolah lain yang telah mewajibkan siswanya untuk mengikuti satu kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan potensi, bakat dan minatnya. Karena tidak adanya kewajiban

dari pihak sekolah, sehingga membuat para siswa menjadi malas untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah tersebut.

Sehubungan dengan permasalahan tersebut, peneliti merasa tertarik untuk mengadakan suatu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan interaksi sosial antara siswa yang mengikuti ekstrakurikuler dengan siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler, sehingga mengarahkan peneliti untuk mengambil judul **“Perbedaan interaksi sosial antara siswa-siswi yang mengikuti ekstrakurikuler dengan siswa-siswi yang tidak mengikuti ekstrakurikuler di SMP Negeri 7 Medan”**.

### **A. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat perbedaan interaksi sosial pada siswa-siswi yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dengan siswa-siswi yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

### **B. Manfaat Penelitian**

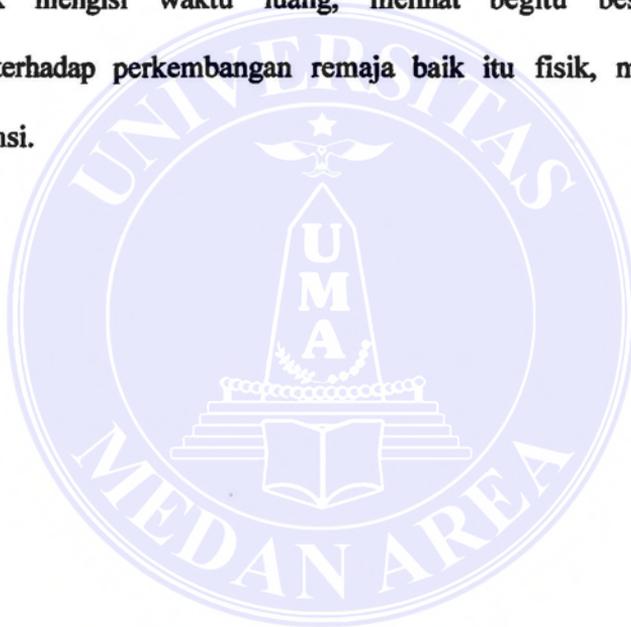
#### **1. Manfaat teoritis**

Manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat memberikan sumbangan pemikiran dan menambah wawasan pengetahuan khususnya bidang psikologi terutama yang berkaitan dengan psikologi pendidikan yang berhubungan dengan pengaruh ekstrakurikuler terhadap interaksi sosial. Diharapkan juga dapat bermanfaat dan memperkaya bahan pustaka serta dapat

dijadikan sebagai bahan rujukan serta masukan bagi penelitian selanjutnya pada masa yang akan datang.

## 2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi para orang tua, kalangan masyarakat dan para pendidik untuk memahami pengaruh ekstrakurikuler terhadap interaksi sosial remaja. Sehingga untuk ke depannya kegiatan ekstrakurikuler tidak lagi dianggap sebagai kegiatan biasa yang hanya berfungsi untuk mengisi waktu luang, melihat begitu besar manfaat ekstrakurikuler terhadap perkembangan remaja baik itu fisik, moral, sosial, maupun intelegensi.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Interaksi Sosial**

##### **1. Pengertian Interaksi Sosial**

Dewasa ini semua menerima pendapat bahwa dalam kehidupan sehari-hari manusia tidaklah lepas dari hubungannya satu dengan yang lain. Interaksi sosial adalah kunci di semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tidak akan mungkin ada kehidupan bersama.

Menurut Bonne (dalam Ahmadi, 2007) interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki perilaku individu yang lain atau sebaliknya. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Thibaut dan Kelley (dalam Ali, 2008) yang mendefinisikan interaksi sosial sebagai peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain, atau berkomunikasi satu sama lain.

Walgito (1991) mengemukakan bahwa interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain, atau sebaliknya sehingga terdapat hubungan yang saling timbal balik. Hubungan tersebut antara individu satu dengan individu lain, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok.

Hal sejalan juga disampaikan oleh Soekanto (2006) yang menjelaskan

bahwa interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Sutherland (dalam Huky, 1986) menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan saling pengaruh mempengaruhi secara dinamis antar kekuatan-kekuatan dalam kontak antar pribadi dan kelompok menghasilkan perubahan sikap dan tingkah laku partisipan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu yang satu dengan individu yang lain, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok dimana hubungan tersebut bersifat dinamis dimana individu yang satu dapat mempengaruhi individu yang lain.

## **2. Syarat Terjadinya Interaksi Sosial**

Menurut Soekanto (2006) syarat terjadinya interaksi sosial antara lain:

### **a. Adanya Kontak Sosial**

Kontak Sosial dapat terjadi antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok dan antara kelompok dengan kelompok. Kontak juga dapat bersifat primer jika itu terjadi secara langsung (*face to face*) dan sekunder jika hubungan itu melalui perantara orang atau media lainnya.

### **b. Komunikasi**

Komunikasi baik verbal maupun non verbal mempunyai saluran untuk menyampaikan perasaan atau ide atau pikiran dan sekaligus sebagai media untuk dapat menafsirkan atau memahami pikiran atau perasaan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terjadinya interaksi sosial disebabkan adanya kontak sosial dan komunikasi.

### **3. Jenis-jenis Interaksi Sosial**

Menurut Waridah, dkk (2004) interaksi sosial ada tiga macam, yaitu :

#### **a. Interaksi antara individu dengan individu**

Dalam interaksi ini, individu yang satu memberikan pengaruh, rangsangan atau stimulasi kepada individu lainnya. Sebaliknya, individu yang terkena pengaruh akan memberikan reaksi, tanggapan dan respons. Wujud interaksinya dapat berupa kerlingan mata, jabat tangan, saling menyapa, bercakap-cakap atau mungkin bertengkar.

#### **b. Interaksi antara individu dengan kelompok**

Dalam interaksi ini, seorang individu berinteraksi dengan kelompok. Contohnya, seorang mahasiswa dalam praktek kerja lapangan (PKL) sedang memberikan penyuluhan kepada penduduk desa.

#### **c. Interaksi antara kelompok dengan kelompok**

Dalam interaksi ini, kepentingan individu-individu dalam kelompok merupakan satu kesatuan dan berhubungan dengan kepentingan individu-individu kelompok lain. Misalnya: kelompok dasawisma dalam suatu RT mengundang dasawisma kelompok lain dalam rangka syukuran atas kemenangannya pada suatu lomba.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis interaksi sosial terdiri dari interaksi individu dengan individu lain, individu dengan kelompok dan antara kelompok dengan kelompok.

#### 4. Ciri-ciri Interaksi Sosial

Menurut Waridah, dkk (2004) ciri-ciri interaksi sosial antara lain:

- a. Pelakunya lebih dari satu orang
- b. Ada komunikasi diantara pelaku melalui kontak sosial
- c. Mempunyai maksud dan tujuan yang jelas, terlepas dari sama atau tidaknya tujuan tersebut dengan yang diperkirakan pelaku.
- d. Ada dimensi waktu (masa lampau, masa kini dan masa datang) yang akan menentukan sikap aksi yang sedang berlangsung.

#### 5. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Soekanto (2006) menyatakan bentuk-bentuk interaksi sosial yaitu:

##### a. Proses-proses yang assosiatif

###### 1) Kerjasama

Menurut Cooley (dalam Soekanto, 2006) kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan, mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut melalui kerjasama. Kesadaran akan adanya kepentingan-

kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerjasama yang berguna.

## 2) Akomodasi

Akomodasi digunakan dalam dua arti, yaitu untuk menunjukkan kepada suatu keadaan dan untuk menunjuk pada suatu proses. Akomodasi yang menunjuk pada suatu keadaan, berarti suatu kenyataan adanya suatu keseimbangan (*equilibrium*) dalam interaksi antara orang perorangan dan kelompok-kelompok manusia sehubungan dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Sebagai suatu proses, maka akomodasi menunjuk pada usaha-usaha untuk mencapai kestabilan.

## 3) Asimilasi

Asimilasi merupakan suatu proses sosial dalam taraf kelanjutan yang ditandai adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama.

### b. Proses-proses yang diasosiatif

#### 1) Persaingan

Persaingan dapat diartikan sebagai suatu proses, dimana orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing, mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa menjadi pusat perhatian dari publik dengan cara usaha-usaha yang menarik perhatian

publik atau prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan kekerasan atau ancaman.

## 2) *Contravention*

*Contravention* ditandai oleh gejala-gejala adanya ketidakpuasan terhadap diri seseorang atau terhadap suatu rencana.

## 3) Pertentangan atau pertikaian

Pertentangan atau pertikaian adalah suatu proses sosial dimana orang perorangan atau kelompok manusia berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan dengan ancaman atau kekerasan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk interaksi sosial adalah proses-proses asosiatif (kerjasama, akomodasi, asimilasi) dan proses-proses diasosiatif (persaingan, *contravention*, dan pertentangan atau pertikaian).

## 6. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial

Menurut Waridah, dkk (2004) faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial adalah :

### a. Faktor Imitasi

Imitasi adalah proses atau tindakan seseorang untuk meniru orang lain, baik sikap, penampilan maupun gaya hidup. Proses imitasi pertama kali terjadi dalam sosialisasi keluarga. Apabila seseorang telah dididik untuk mengikuti suatu tradisi tertentu yang melingkupi segala situasi sosial maka orang tersebut akan

memiliki suatu kerangka tingkah laku dan sikap moral yang dapat menjadi pokok pangkal guna memperluas perkembangan perilaku yang positif (Gerungan, 1996).

## **b. Faktor Sugesti**

Sugesti adalah rangsangan, pengaruh atau stimulus yang diberikan seorang individu kepada individu lain sehingga orang diberi sugesti menuruti atau melaksanakan apa yang disugestikan tanpa berfikir lagi secara kritis dan rasional. Proses sugesti dapat terjadi apabila individu yang memberikan pandangan tersebut adalah orang yang berwibawa atau karena sifatnya yang otoriter.

Terdapat beberapa keadaan yang mempermudah terjadinya sugesti dapat diterima oleh individu lain, yaitu:

### **1. Sugesti karena hambatan berfikir**

Sugesti akan lebih mudah terjadi apabila individu yang dikenai berada dalam kondisi yang lelah sehingga kemampuan berpikir individu menjadi terhambat.

### **2. Sugesti karena pikiran terpecah (*disosiasi*)**

Sugesti akan lebih cepat terjadi apabila individu yang dikenai berada dalam kondisi berpikir yang terpecah misalnya seseorang yang mengalami konflik. Dalam kondisi yang sedang kebingungan untuk menentukan pilihan terhadap suatu hal, maka akan mudah bagi individu tersebut untuk dipengaruhi.

### **3. Sugesti karena otoritas**

Individu cenderung akan dengan mudah menerima pandangan atau sikap tertentu dari individu lain yang dianggap ahli pada bidangnya. Misalnya pejabat,

ilmuwan atau individu-individu yang memiliki *prestise social* yang tinggi akan lebih memberikan pengaruhnya kepada orang lain.

#### 4. Sugesti karena mayoritas

Pada umumnya individu akan lebih mudah untuk menerima pendapat atau pandangan yang didukung oleh mayoritas kelompok atau anggota masyarakat.

#### 5. Sugesti karena *will to believe*

Diterimanya suatu pandangan atau pendapat yang diberikan oleh individu lain karena individu yang bersangkutan telah memiliki pendapat yang sama sebelumnya. Dengan demikian individu tersebut akan lebih mudah dan dengan sadar bersedia untuk menerima pandangan karena telah meyakini pandangan yang diterimanya itu sebelumnya.

#### c. Faktor Identifikasi

Identifikasi di dalam psikologi berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain, baik secara lahiriah maupun batiniah (Ahmadi, 2007). Proses identifikasi pertama-tama berlangsung secara tidak sadar dan selanjutnya irrasional. Artinya, identifikasi dilakukan berdasarkan perasaan-perasaan atau kecenderungan dirinya yang tidak diperhitungkan secara rasional dimana identifikasi akan berguna untuk melengkapi sistem norma, cita-cita dan pedoman bagi yang bersangkutan. Identifikasi memungkinkan terjadinya pengaruh yang lebih mendalam daripada proses dan sugesti walaupun ada kemungkinan bahwa pada mulanya identifikasi diawali oleh adanya imitasi dan sugesti.

#### d. Faktor Simpati

Simpati merupakan suatu bentuk interaksi yang melibatkan adanya ketertarikan individu terhadap individu lainnya. Simpati timbul tidak berdasarkan

pada pertimbangan yang logis dan rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan. Soekanto (2006) menyampaikan bahwa dorongan utama pada simpati adalah adanya keinginan untuk memahami pihak lain dan bekerja sama. Smith (dalam Reni, 2004) membedakan dua bentuk dasar simpati, yaitu:

1. Simpati yang menimbulkan respon secara cepat (hampir seperti refleksi)
2. Simpati yang sifatnya lebih intelektual, artinya seseorang dapat bersimpati pada orang lain sekalipun dia tidak dapat merasakan apa yang dia rasakan.

#### e. Faktor Motivasi

Motivasi merupakan dorongan, rangsangan, pengaruh, atau stimulasi yang diberikan seorang individu kepada individu lain sehingga orang yang diberi motivasi menuruti atau melaksanakan apa yang dimotivasi itu secara kritis, rasional dan penuh rasa tanggung jawab. Motivasi dapat diberikan dari seorang individu kepada kelompok, kelompok kepada kelompok atau statusnya lebih tinggi dan berwibawa. Mereka memiliki unsur-unsur keteladanan dan panutan masyarakat.

#### f. Faktor Empati

Empati adalah proses kejiwaan seorang individu untuk larut dalam perasaan orang lain baik suka maupun duka.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial adalah faktor imitasi, faktor sugesti, faktor identifikasi, faktor simpati, faktor motivasi dan faktor empati.

## 7. Aspek-aspek Interaksi Sosial

Menurut Homans (dalam Santosa, 1992) aspek-aspek interaksi sosial adalah sebagai berikut:

- a. adanya motif atau tujuan yang sama, artinya setiap individu yang mengadakan interaksi mempunyai motif dan tujuan yang sama.
- b. Adanya suasana emosional yang sama, artinya setiap individu didorong oleh perasaan yang sama dalam interaksi sosial.
- c. Adanya hubungan, artinya setiap individu dalam keadaan demikian pasti berhubungan dengan individu yang lain.
- d. Adanya sistem internal dan sistem eksternal. Sistem internal artinya untuk menanggulangi pengaruh dari luar, maka masing-masing individu yang berinteraksi sosial semakin memperkuat dirinya masing-masing seperti menciptakan kesamaan pandangan, kesadaran dan perbuatan, sedangkan sistem eksternal artinya ketentuan yang ditentukan oleh lingkungan atau masyarakat di tempat tinggalnya dan sistem ini membuat individu tidak dapat melepaskan diri dari pengaruh luar. Artinya pengaruh dari luar memiliki peran dalam menentukan interaksi sosial.
- e. Adanya pimpinan. Artinya adanya interaksi, aksi dan sentimen ini menimbulkan suatu bentuk pimpinan dan pada umumnya berlangsung secara wajar serta merupakan bentuk piramida. Dalam setiap kelompok sosial, langsung atau tidak langsung memiliki orang-orang tertentu yang dianggap sebagai pemimpin dan di dalamnya terdapat sentimen antar pribadi.

Sedangkan menurut Sarwono (1976) ada 4 aspek yang mendasari interaksi sosial yaitu:

a. **Komunikasi**

Komunikasi adalah proses pengiriman berita dari seseorang kepada orang lainnya. Terdapat 4 (empat) unsur dalam proses komunikasi, yaitu: 1) adanya pengiriman dan penerimaan berita; 2) adanya berita yang dikirimkan; 3) adanya media atau alat pengiriman berita; 4) adanya sistem simbol yang digunakan untuk menyatakan berita.

b. **Sikap**

Sikap adalah kesiapan pada seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu. Sikap ini dapat bersifat positif dan juga negatif. Dalam sikap positif, kecenderungan tindakan adalah mendekati, menyenangkan, mengharapkan objek tertentu. Sedangkan dalam sikap negatif terdapat kecenderungan untuk menjauhi, menghindar, membenci dan tidak menyukai objek tertentu.

c. **Tingkah laku**

Lewin (dalam Sarwono, 1976) menyatakan bahwa tingkah laku kelompok adalah fungsi dari kepribadian individu dalam mengadakan interaksi sosial. tingkah laku kelompok tidak dapat dipisahkan dari tingkah laku individu anggota-anggotanya.

d. **Norma sosial**

Norma sosial adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu kelompok yang membatasi tingkah laku individu dalam kelompok itu.

Ahli lain, yakni Huky (dalam Mindo, 2008) mengemukakan bahwa ada empat aspek penting dari interaksi sosial yaitu:

a. Kontak sosial

Tanpa adanya kontak sosial, interaksi tidak mungkin ada. Kontak sosial berbeda dengan kondisi fisik karena kontak sosial hanya terjadi bila ada respon timbal balik dari suatu penyesuaian tingkah laku secara batiniah terhadap tindakan-tindakan orang lain.

b. Komunikasi

Komunikasi merupakan dasar dalam interaksi sosial, karena tanpa komunikasi manusia tidak dapat saling memberi reaksi satu sama lain.

c. Struktur sosial

Konteks bagi terciptanya interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat terdapat struktur-struktur. Struktur-struktur itu di dalamnya juga terkandung norma-norma sosial, peranan-peranan, status dan nilai-nilai yang menentukan tingkah laku selama terjadinya interaksi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek yang mendasari terjadinya interaksi sosial adalah adanya motif atau tujuan suasana emosional yang sama, adanya hubungan, adanya eksternal dan internal sistem, adanya pimpinan, adanya komunikasi, sikap, tingkah laku kelompok, dan norma sosial, adanya kontak sosial dan struktur sosial.

## B. Ekstrakurikuler

### 1. Pengertian Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah wahana pengembangan pribadi peserta didik melalui berbagai aktivitas, baik yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan materi kurikulum, sebagai bagian yang tak terpisahkan dari tujuan kelembagaan SMU ([www.scribd.com](http://www.scribd.com)). Menurut kamus populer Indonesia ekstrakurikuler adalah aktivitas yang dilakukan sekelompok remaja di luar jam belajar sekolah. Vinnai (1986) menganggap ekstrakurikuler sebagai alat untuk mengalihkan “naluri-naluri jahat” atau suatu alat untuk mengalihkan dunia naluri kita. Menurut Syahri (1984) ekstrakurikuler dirumuskan sebagai kegiatan yang bertujuan untuk mendukung proses belajar siswa yaitu suatu kegiatan positif yang membuat kesiapan untuk melakukan aktivitas dalam waktu yang non formal.

Djalil (1988) mengatakan bahwa ekstrakurikuler dimaksud sebagai kegiatan ekstra yang sangat membantu siswa dalam menggali dan mewujudkan keterampilan yang dimiliki. Menurut Suharsini (1988) kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan, di luar struktur program yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan. Yusuf (1988) mendeskripsikan program sebagai kegiatan yang direncanakan dalam rangka pencapaian tujuan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa. Kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk mengembangkan salah satu bidang pelajaran yang diminati oleh sekelompok siswa, misalnya olahraga, kesenian, berbagai macam keterampilan dan kepramukaan.

Pernyataan di atas didukung oleh Rahmadsyah (1951) bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang selalu diikuti oleh siswa merupakan kegiatan yang sangat menunjang proses belajar informal demi tercapainya bidang keterampilan yang diterapkan dalam peningkatan kerja dan karir.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan diluar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berwenang disekolah atau madrasah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar struktur program yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan dan dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa, yang bertujuan untuk membantu siswa dalam menggali dan mewujudkan keterampilan yang dimilikinya.

## **2. Manfaat Kegiatan Ekstrakurikuler**

Singih (2003) mengemukakan adapun manfaat kegiatan ekstrakurikuler adalah sebagai berikut :

- a. Membentuk kedisiplinan diri
- b. Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler remaja mendapatkan peranan sosialnya dengan teman sebaya.
- c. Membentuk siswa untuk lebih bersikap tanggung jawab.
- d. Menunjang adanya suatu pemikiran yang kreatif tidak mengarah kepada prilaku yang menyimpang.

Menurut Harefa (2000), adapun manfaat ekstrakurikuler sebagai berikut:

a. Kemandirian

Dalam hal kemandirian ditegaskan bahwa hakekat belajar bagi manusia adalah merubah diri sendiri dari tidak mampu menjadi berkemampuan, dari bergantung pada orang lain menjadi mandiri, dimana pembawaan manusia itu adalah pembelajaran.

Ditambah oleh Hurlock (1993), bahwa keinginan kuat untuk mandiri berkembang pada awal masa remaja dan mencapai puncaknya menjelang periode akhir. Keadaan ini membuat mereka memiliki kesempatan dalam melakukan kegiatan yang dapat mendukung mereka untuk mandiri.

b. Keterampilan

Keterampilan yang baik dapat memberi kepuasan pribadi dan ketenaran. Inilah sebabnya, mengapa trampil baik dalam olah raga, tugas-tugas sekolah maupun kegiatan ekstra (sosial) lainnya menjadi keinginan yang kuat sepanjang masa remaja. Keterampilan yang baik dalam melakukan kegiatan-kegiatan di sekolah maupun di luar sekolah, diharapkan dapat memberi kepuasan bagi siswa dan dapat menimbulkan harga diri dalam pandangan kelompok sebaya, sehingga akan memotivasi semangat mereka untuk memanfaatkan kesempatan dalam mengasah keterampilan.

c. Minat terhadap pekerjaan

Pada masa remaja, keinginan untuk berkarir seringkali menjadi sumber pikiran. Seperti diterangkan oleh Thomas (dalam Hurlock, 1993) pada saat inilah remaja belajar membedakan antara pilihan pekerjaan yang disukai

dan pekerjaan yang dicita-citakan. Karenanya para remaja akan aktif terhadap kegiatan ekstrakurikuler yang dapat mendukung ke arah pekerjaan yang sesuai dengan harapannya.

**d. Keberanian mengambil keputusan**

Siswa memiliki keinginan besar dalam mengikuti kegiatan-kegiatan di sekolahnya merupakan siswa yang terampil secara mandiri dan mahir bagi sebahagian siswa yang memiliki bakat keterampilan memasuki suatu kelompok yang memiliki kegiatan positif, setidaknya mereka telah memiliki keberanian dalam memutuskan apa yang dilakukan, terlebih lagi menyangkut peningkatan karir dan masa depan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler memiliki banyak manfaat, yaitu membentuk kedisiplinan diri, sebagai wadah berinteraksi dengan teman sebaya, membantu siswa untuk bertanggung jawab, menunjang adanya suatu pemikiran yang kreatif tidak mengarah pada perilaku yang menyimpang, membentuk kemandirian, keterampilan serta berani mengambil keputusan.

### **3. Aspek-aspek Kegiatan Ekstrakurikuler**

Menurut Sutisna (dalam Larasati, 2005) aspek-aspek dalam mengikuti ekstrakurikuler adalah sebagai berikut:

**a. Kesiediaan menyediakan waktu**

Siswa yang memiliki waktu luang yang cukup akan mengisi waktu luangnya dengan hal-hal yang bermanfaat, baik untuk menunjang kegiatan belajar maupun kegiatan diluar jam belajar sekolah.

**b. Minat**

Minat pribadi yang kuat pada masa remaja masih terbawa pada masa dewasa. Minat pribadi yang kuat dapat menyebabkan seseorang bersifat egosentris, namun bertambahnya tugas dan kewajiban di rumah dan di sekolah maka egosentris akan berkurang dan minat sosial mulai bertambah, selain itu perubahan kewajiban dan tanggung jawab tidak menyebabkan minat juga ikut berubah melainkan hanya terdapat pergeseran bobot pada minat yang ada. Minat terhadap suatu kegiatan organisasi akan menimbulkan dan meningkatkan disiplin pada siswa.

**c. Teman sebaya**

Karena remaja lebih banyak berada di luar rumah sama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku lebih besar dari pengaruh keluarga.

**d. Kemampuan**

Dalam mengikuti kegiatan organisasi di sekolah, siswa diharapkan mampu untuk memilih kegiatan organisasi tersebut sesuai dengan minat dan kemampuannya guna menunjang kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada empat aspek kegiatan ekstrakurikuler yaitu kesediaan menyediakan waktu, minat, teman sebaya, dan kemampuan.

#### **4. Jenis-jenis Kegiatan Ekstrakurikuler**

Adapun bentuk ekstrakurikuler antara lain: Palang Merah Remaja (PMR), Pramuka, Paskibraka, Pencinta alam, Kesenian (teater), Olah raga, dan lain sebagainya.

Menurut Daien (1988) kegiatan ekstrakurikuler dibagi menjadi dua jenis, yaitu bersifat rutin dan bersifat periodik. Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat rutin adalah bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan secara terus menerus, seperti : latihan bola voli, latihan sepak bola, dan sebagainya, sedangkan kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat periodik adalah bentuk kegiatan yang dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu saja, seperti lintas alam, kemping, pertandingan olah raga, dan sebagainya.

Menurut Nawawi (1985) jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler yaitu: Pramuka sekolah, Olahraga dan Kesenian, Tabungan pelajar dan Pramuka (Tapelpram), majalah sekolah, kantin sekolah, Usaha Kesehatan Sekolah.

Selanjutnya dalam Depdiknas (1987) kegiatan ekstrakurikuler dibagi menjadi dua jenis, yaitu :

- a. Kegiatan yang bersifat sesaat, misalnya: karya wisata, bakti sosial.
- b. Jenis kegiatan yang bersifat kelanjutan, misalnya Pramuka, Palang Merah Remaja, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu: kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat rutin atau berkelanjutan dan kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat periodik atau sesaat. Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat rutin atau berkelanjutan dilaksanakan secara terus menerus selama satu periode tertentu,

sedangkan ekstrakurikuler yang bersifat periodik atau sesaat dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu saja.

## 5. Hambatan-hambatan dalam Proses Mengikuti Ekstrakurikuler

Ada banyak hambatan dalam usaha merealisasikan kemampuan dalam proses mengikuti ekstrakurikuler, antara lain :

### a. Latihan yang tidak berkesinambungan (*discontinuities in training*)

Sebagai salah satu penghambat dalam merealisasikan kemampuan dalam proses mengikuti aktivitas sosial (ekstrakurikuler) berhubungan dengan pengalaman-pengalaman belajar dan latihan masa lalu. Ada individu yang dimasa kanak-kanaknya tidak mengalami latihan secara kontinyu dalam hal berpikir dalam berbuat, sehingga perilakunya dalam mengikuti ekstrakurikuler nampak kurang atau tidak terpatokan secara memadai. Pola perilaku yang kurang memadai akan menyulitkan individu yang bersangkutan dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

Seperti yang dikemukakan Hurlock (1993) yang menunjukkan jalan keluar dengan pernyataan yang berisikan: Hanya apabila para pelajar menempuh khusus bidang-bidang, latihan keterampilan dan profesional, barulah diperoleh berkesinambungan yang banyak antara yang dipelajari di sekolah dengan apa yang dapat diperbuatnya setelah dilapangan pekerjaan.

### b. Perlindungan yang berlebihan (*over protectness*).

Adanya perlindungan yang berlebihan (*over protectness*) yang dialami oleh individu, bersangkutan dengan pola didik orang tua yang pernah dialami masa kanak-kanak. Dalam lingkungan kebudayaan negara manapun nampaknya

selalu terdapat orang tua yang memiliki pola mendidik anak yang terlalu melindungi. Anak kurang mendapat kesempatan untuk mengeksplorasi lingkungannya, mencoba sesuatu dan melatih kemampuan dan keterampilan-keterampilannya, tidak sempat belajar mengambil keputusan sendiri dan sebagainya, karena selalu mendapat pengawasan dan naungan di bawah ketiak orang tuanya.

Sikap yang bergantung yang dimiliki individu hasil pendidikan yang terlalu melindungi dari orang tua dan anak-anak merupakan satu diantara faktor penghambat langsung dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Remaja yang mempunyai sikap bergantung sangat sukar mengambil keputusan sendiri, semua keputusan yang harus dibuat tidak akan terlaksana. Hal yang demikian itu sudah barang tentu menghambat individu yang bersangkutan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

c. Perpanjangan pengaruh peer-group (*prologation of peer-group influences*)

Salah satu penghambat bagi remaja dalam mengikuti ekstrakurikuler. Dalam masa remaja seseorang yang normal membentuk kelompok-kelompok teman sebaya untuk peer-group, baik berupa "*chums*" (kelompok 2 orang sejenis kelamin yang bersahabat karib), "*cliguer*" (kelompok 4-5 orang sahabat karib), maupun "*trowds*" (kelompok teman sebaya beranggotakan banyak).

Dalam kelompok-kelompok tersebut para remaja saling berinteraksi dan saling mempengaruhi. Kelompok-kelompok tersebut memiliki nilai-nilai (*value*) tersendiri dan diakui dan dipatuhi oleh anggota-anggotanya.

Kebiasaan-kebiasaan perilaku mereka dalam kelompoknya sering saling melekat pada diri individu, saling bersangkutan, meskipun mereka telah memasuki kelompok kegiatan lain (ekstrakurikuler).

d. Aspirasi-aspirasi yang realistis (*unrealited aspiration*)

Kesukaran-kesukaran penyesuaian diri dalam kegiatan tersebut dapat ditimbulkan oleh konsep-konsep yang tidak realistis dalam benak para remaja tentang apa yang diharapkan dengan apa yang dapat dicapainya. Keberhasilan-keberhasilan yang dicapainya dalam sekolah (misalnya dalam bidang akademis, pergaulan sosial dan olah raga) sering kali membuat remaja memiliki harapan-harapan terhadap apa yang akan dicapainya ketika mengikuti ekstrakurikuler misalnya karena prestasi yang tinggi di sekolah seseorang cenderung mengharapkan prestasi yang tinggi pula ketika mengikuti ekstrakurikuler, sehingga membayangkan akan mendapatkan lapangan pekerjaan yang berprestasi tinggi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa hambatan-hambatan dalam proses mengikuti ekstrakurikuler yaitu latihan yang berkesinambungan, perlindungan yang berlebihan, perpanjangan pengaruh *peer-group* dan aspirasi-aspirasi yang realistis.

## C. Remaja

### 1. Pengertian Remaja

Kata remaja berasal dari bahasa latin yaitu *adolescere* yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Menurut Papalia dan Olds (2001) masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa

dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun. Menurut Adams & Gullota (dalam Aaro, 1997), masa remaja meliputi usia antara 11 hingga 20 tahun. Sedangkan Hurlock (1993) membagi masa remaja menjadi masa remaja awal (13 hingga 16 atau 17 tahun) dan masa remaja akhir (16 atau 17 tahun hingga 18 tahun). Masa remaja awal dan akhir dibedakan oleh Hurlock karena pada masa remaja akhir individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa.

Papalia & Olds (2001) berpendapat bahwa masa remaja merupakan masa antara kanak-kanak dan dewasa. Sedangkan Anna Freud (dalam Hurlock, 1993) berpendapat bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orang tua dan cita-cita mereka, dimana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan.

Transisi perkembangan pada masa remaja berarti sebagian perkembangan masa kanak-kanak masih dialami namun sebagian kematangan masa dewasa sudah dicapai. Bagian dari masa kanak-kanak itu antara lain proses pertumbuhan biologis misalnya tinggi badan masih terus bertambah. Sedangkan bagian dari masa dewasa antara lain proses kematangan semua organ tubuh termasuk fungsi reproduksi dan kematangan kognitif yang ditandai dengan mampu berpikir secara abstrak (Hurlock, 1993).

Yang dimaksud dengan perkembangan adalah perubahan yang terjadi pada rentang kehidupan (Papalia & Olds, 2001). Perubahan itu dapat terjadi secara kuantitatif, misalnya penambahan tinggi atau berat tubuh; dan kualitatif, misalnya perubahan cara berpikir secara konkret menjadi abstrak (Papalia dan Olds, 2001). Perkembangan dalam kehidupan manusia terjadi pada aspek-aspek yang berbeda. Ada tiga aspek perkembangan yang dikemukakan Papalia dan Olds (2001), yaitu: (1) perkembangan fisik, (2) perkembangan kognitif, dan (3) perkembangan kepribadian dan sosial.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang ditandai dengan adanya perkembangan fisik, kognitif, dan sosial. Dimana usianya berkisar dari 11 sampai 20 tahun.

## **2. Pembagian Masa Remaja**

Secara umum masa remaja dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut (Konopka, dalam Pikunas, 1976):

### **a. Masa remaja awal (12-15 tahun)**

Pada masa ini individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak tergantung pada orang tua. Fokus pada tahap ini adalah penerimaan terhadap bentuk dan kondisi fisik serta adanya konformitas yang kuat dengan teman sebaya.

### **b. Masa remaja pertengahan (15-18 tahun)**

Masa ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan berfikir yang baru. Teman sebaya masih memiliki peran yang penting, namun individu sudah lebih

mampu mengarahkan diri sendiri (*self directed*). Pada masa ini remaja mulai mengembangkan kematangan tingkah laku, belajar mengendalikan impulsivitas, dan membuat keputusan-keputusan awal yang berkaitan dengan tujuan vokasional yang ingin dicapai. Selain itu penerimaan dari lawan jenis menjadi penting bagi individu.

### c. Masa remaja akhir (19-23 tahun)

Masa ini ditandai oleh persiapan akhir untuk memasuki peran-peran orang dewasa. Selama periode ini remaja berusaha memantapkan tujuan vokasional dan mengembangkan *sense of personal identity*. Keinginan yang kuat untuk menjadi matang dan diterima dalam kelompok teman sebaya dan orang dewasa, juga menjadi ciri dalam tahap ini.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada tiga tahap perkembangan masa remaja yaitu masa remaja awal (12-15 tahun), masa remaja pertengahan (15-18 tahun), dan masa remaja akhir (19-22 tahun).

## 3. Ciri-ciri Masa Remaja

Masa remaja adalah suatu masa perubahan. Pada masa remaja terjadi perubahan yang cepat baik secara fisik maupun psikologis. Ada beberapa perubahan yang terjadi selama masa remaja, yaitu:

- a. Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada masa remaja awal yang dikenal dengan masa *storm* dan *stress*. Peningkatan emosional ini merupakan hasil dari perubahan fisik terutama hormon yang terjadi pada masa remaja. Dari segi kondisi sosial, peningkatan emosi ini merupakan tanda bahwa remaja berada dalam kondisi baru yang berbeda dari masa

sebelumnya. Pada masa ini banyak tuntutan dan tekanan yang ditujukan pada remaja, misalnya mereka diharapkan untuk tidak lagi bertingkah seperti anak-anak, mereka harus lebih mandiri dan bertanggung jawab. Kemandirian dan tanggung jawab ini akan terbentuk seiring berjalannya waktu, dan akan tampak jelas pada remaja akhir yang duduk di awal-awal masa kuliah.

- b. Perubahan yang cepat secara fisik yang juga disertai kematangan seksual. Terkadang perubahan ini membuat remaja merasa tidak yakin akan diri dan kemampuan mereka sendiri. Perubahan fisik yang terjadi secara cepat, baik perubahan internal seperti sistem sirkulasi, pencernaan, dan sistem respirasi maupun perubahan eksternal seperti tinggi badan, berat badan, dan proporsi tubuh sangat berpengaruh terhadap konsep diri remaja
- c. Perubahan dalam hal yang menarik bagi dirinya dan hubungan dengan orang lain. Selama masa remaja banyak hal-hal yang menarik bagi dirinya dibawa dari masa kanak-kanak digantikan dengan hal menarik yang baru dan lebih matang. Hal ini juga dikarenakan adanya tanggung jawab yang lebih besar pada masa remaja, masa remaja diharapkan untuk dapat mengarahkan ketertarikan mereka pada hal-hal yang lebih penting. Perubahan juga terjadi dalam hubungan dengan orang lain. Remaja tidak lagi berhubungan hanya dengan individu dari jenis kelamin yang sama, tetapi juga dengan lawan jenis dan dengan orang dewasa.
- d. Perubahan nilai, dimana apa yang mereka anggap penting pada masa kanak-kanak menjadi kurang penting karena sudah mendekati dewasa.

Kebanyakan remaja bersikap ambivalen dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Di satu sisi mereka menginginkan kebebasan, tetapi di sisi lain mereka takut akan tanggung jawab yang menyertai kebebasan tersebut, serta meragukan kemampuan mereka sendiri untuk memikul tanggung jawab tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada empat macam perubahan yang terjadi selama masa remaja yaitu perubahan emosional, perubahan fisik, perubahan minat, dan perubahan nilai.

#### 4. Tugas Perkembangan Remaja

Tugas perkembangan remaja menurut Havighurst (dalam Gunarsa, 1991) antara lain :

- a. Memperluas hubungan antara pribadi dan berkomunikasi secara lebih dewasa dengan kawan sebaya, baik laki-laki maupun perempuan
- b. Memperoleh peranan sosial
- c. Menerima kebutuhannya dan menggunakannya dengan efektif
- d. Memperoleh kebebasan emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya
- e. Mencapai kepastian akan kebebasan dan kemampuan berdiri sendiri
- f. Memilih dan mempersiapkan lapangan pekerjaan
- g. Mempersiapkan diri dalam pembentukan keluarga
- h. Membentuk sistem nilai, moralitas dan falsafah hidup

Erikson (1968, dalam Papalia, Olds & Feldman, 2001) mengatakan bahwa tugas utama remaja adalah menghadapi *identity versus identity confusion*, yang merupakan krisis kelima dalam tahap perkembangan psikososial yang diutarakannya. Tugas perkembangan ini bertujuan untuk mencari identitas diri

agar nantinya remaja dapat menjadi orang dewasa yang unik dengan *sense of self* yang koheren dan peran yang bernilai di masyarakat (Papalia, Olds & Feldman, 2001).

Untuk menyelesaikan krisis ini remaja harus berusaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa perannya dalam masyarakat, apakah nantinya ia akan berhasil atau gagal yang pada akhirnya menuntut seorang remaja untuk melakukan penyesuaian mental, dan menentukan peran, sikap, nilai, serta minat yang dimilikinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tugas utama pada masa remaja yaitu mencari identitas diri agar nantinya seorang individu siap dalam menghadapi masa dewasanya.

#### **D. Perbedaan Interaksi Sosial Antara Siswa/i Yang Mengikuti Ekstrakurikuler dengan Yang Tidak Mengikuti Ekstrakurikuler**

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia (Soekanto, 2006). Sebagai makhluk sosial manusia mempunyai dorongan untuk berhubungan dengan orang lain, atau dengan kata lain manusia mempunyai dorongan untuk berinteraksi dengan orang lain. Interaksi merupakan proses yang berlangsung sepanjang hidup manusia. Dengan berinteraksi, manusia akan memperoleh peranan sosialnya.

Walgito (1991) menyatakan bahwa di dalam interaksi sosial ada kemungkinan individu dapat menyesuaikan dengan yang lain, atau sebaliknya. Pengertian penyesuaian di sini dalam arti yang luas yaitu bahwa individu dapat meleburkan diri dengan keadaan sekitarnya atau sebaliknya individu dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan keadaan diri individu, sesuai dengan apa yang diinginkan oleh individu yang bersangkutan.

Kemampuan individu dalam melakukan interaksi dengan orang lain berbeda antara individu yang satu dengan individu lainnya. Individu yang mampu berinteraksi dengan baik akan lebih diterima dalam lingkungan sosialnya dan lebih mudah memperoleh informasi yang datang dari luar, sebaliknya individu yang sulit berinteraksi dengan orang lain akan ditolak dari lingkungan sosialnya dan sulit mendapatkan informasi yang datang dari luar.

Salah satu tugas perkembangan remaja adalah memperluas hubungan antara pribadi dan berkomunikasi secara lebih dewasa dengan kawan sebaya, baik laki-laki maupun perempuan (Havighurst; Gunarsa, 1991). Untuk memperluas hubungan dengan kawan sebaya tersebut dibutuhkan proses interaksi yang baik antara keduanya.

Haditono (1991) mengatakan bahwa pergaulan dan hubungan yang memuaskan akan memberikan rasa senang untuk menjalankan tugas-tugasnya atau ikut berpartisipasi di dalam kelompoknya. Selanjutnya individu yang kurang mampu dalam berinteraksi akan mengalami hambatan dalam memecahkan masalah sehingga timbul rasa kecil hati dan kecewa yang akhirnya akan mengurangi rasa percaya diri dan individu menjadi orang yang pesimis dalam

menjalankan kehidupan ini karena terbayang kegagalan-kegagalan yang akan dialaminya, serta mengganggu kesehatan jiwanya.

Lingkungan dapat mempengaruhi perkembangan sosial remaja. Salah satu lingkungan yang paling berpengaruh terhadap perkembangan sosial remaja adalah sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya manusia, terutama bagi perkembangan dan perwujudan diri individu. Dalam upaya meningkatkan mutu sumber daya manusia Indonesia, Departemen Pendidikan Nasional yang tertuang dalam Rencana Strategis (Renstra) Depdiknas 2005 -2009 menekankan bahwa perspektif pembangunan pendidikan tidak hanya untuk mengembangkan aspek intelektual saja melainkan juga watak, moral, sosial, dan fisik peserta didik.

Pengembangan kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian dari pengembangan institusi sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat meningkatkan *Emotional Qoutient* (EQ) siswa yang didalamnya terdapat aspek kecerdasan sosial/kompetensi sosial.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan di luar stuktur program sekolah, yang berfungsi untuk mengembangkan potensi, bakat dan minat siswa. Selain itu, ekstrakurikuler juga mengajarkan siswa untuk memupuk rasa tanggung jawab, mengembangkan kemampuan berinteraksi dengan orang lain, serta menciptakan suasana keakraban antara individu yang satu dengan individu lainnya. ([www.scribd.com](http://www.scribd.com))

Keikutsertaan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler akan memberikan sumbangan yang berarti bagi siswa untuk mengembangkan minat-minat baru,

menanamkan tanggung jawab sebagai warga Negara, melalui pengalaman-pengalaman dan pandangan-pandangan kerja sama, terbiasa dengan kegiatan-kegiatan mandiri, dan dapat menambah wawasan dalam pergaulan (Mayer, dalam [www.scibd.com](http://www.scibd.com)). Kegiatan ekstrakurikuler mengajarkan siswa untuk lebih bertanggung jawab, disiplin, serta mengajarkan bagaimana membina hubungan baik dengan orang lain, mampu bekerja sama dan mau menerima adanya perbedaan pendapat. hal ini tentu akan berbeda dengan siswa yang tidak dibekali dengan kegiatan ekstrakurikuler (dalam [www.sribd.com](http://www.sribd.com)).

### **E. Hipotesis**

Berdasarkan uraian yang diperoleh di atas, maka didapat asumsi bahwa “ada perbedaan interaksi sosial antara siswa-siswi yang mengikuti ekstrakurikuler dengan yang tidak mengikuti ekstrakurikuler”. Dimana siswa-siswi yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler akan menunjukkan interaksi sosial yang lebih baik daripada siswa-siswi yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Pada pembahasan metode penelitian ini, peneliti akan menguraikan mengenai : (A) Identifikasi Variabel Penelitian, (B) Definisi Operasional Variabel Penelitian, (C) Populasi dan Sampel Penelitian, (D) Metode Pengumpulan Data, (E) Validitas dan Reliabilitas, (F) Metode Analisis Data.

#### **A. Identifikasi Variabel Penelitian**

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel bebas : Status siswa : a. mengikuti ekstrakurikuler  
b. tidak mengikuti ekstrakurikuler
2. Variabel tergantung : Interaksi sosial.
3. Variabel kontrol : Jenis ekstrakurikuler (PMR dan PRAMUKA)

#### **B. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

Definisi operasional variabel penelitian bertujuan untuk mengarahkan variabel yang digunakan dalam penelitian agar sesuai dengan metode pengukuran yang telah dipersiapkan.

Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah :

##### **1. Interaksi Sosial**

Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu yang satu dengan individu yang lain, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan

kelompok dimana hubungan tersebut bersifat dinamis yakni individu yang satu dapat mempengaruhi individu yang lain. Data tentang interaksi sosial ini diperoleh dari skala interaksi sosial yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek interaksi sosial.

## **2. Kegiatan Ekstrakurikuler**

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar struktur program yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan dan dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa, yang bertujuan untuk membantu siswa dalam menggali dan mewujudkan keterampilan yang dimilikinya.

## **3. Jenis Ekstrakurikuler**

### **a. PMR (Palang Merah Remaja)**

PMR (Palang Merah Remaja) merupakan salah satu dari jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler. PMR (Palang Merah Remaja) merupakan sarana yang bertujuan untuk membekali siswa dalam rangka meningkatkan rasa kepedulian terhadap sesama. Meliputi cara memberikan pertolongan kepada teman pada saat berlangsungnya upacara dan kegiatan lain di sekolah, yang akan berimbas pada kepedulian siswa di lingkungan lain di luar sekolah. Seperti kegiatan donor darah, pengumpulan makanan, dana dan pakaian untuk korban bencana alam. Secara tidak langsung kegiatan ini mengajarkan kepada anggotanya untuk dapat membina hubungan baik dengan orang lain. Sehingga hal tersebut dapat memberi pengaruh terhadap proses interaksi anggota-anggotanya.

## **b. PRAMUKA (Praja Muda Karana)**

Kegiatan Pramuka (Praja Muda Karana) adalah kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan daya kreasi, membentuk jiwa sederhana, mandiri, terampil, dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri serta menumbuhkan jiwa kegotongroyongan. Dalam Pramuka para anggotanya diajarkan untuk dapat berinteraksi dengan orang lain, mampu bekerja sama serta saling tolong menolong.

## **C. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel**

### **1. Populasi**

Populasi adalah seluruh subjek yang dimaksudkan untuk penelitian. Populasi dibatasi sebagai jumlah subjek atau individu yang paling sedikit memiliki satu sifat yang sama sebagai karakteristik (Hadi, 1991). Populasi yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMP Negeri 7 Medan kelas II yang berjumlah 294 orang.

### **2. Sampel**

Sampel adalah sebagian dari populasi yang diteliti dan sedikitnya memiliki satu sifat yang sama. Hasil penelitian terhadap sampel diharapkan dapat digeneralisasikan kepada seluruh populasi (Hadi, 1991). Generalisasi adalah kesimpulan penelitian sebagai sesuatu yang berlaku bagi populasi (Arikunto, 1997).

**Berdasarkan data yang telah diperoleh diketahui bahwa:**

- a. Siswa yang mengikuti PMR berjumlah 20 orang
- b. Siswa yang mengikuti PRAMUKA berjumlah 23 orang
- c. Keseluruhan siswa yang mengikuti PMR dan PRAMUKA 43 orang
- d. Siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler sebanyak 98 orang

Untuk menyamaratakan jumlah kedua sampel di atas, yaitu antara siswa yang mengikuti ekstrakurikuler (PMR dan PRAMUKA) dan siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler maka digunakan teknik random (acak) dengan cara undian. Sehingga semua siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel penelitian.

Berdasarkan hal tersebut maka diperoleh kesimpulan bahwa jumlah sampel yang diambil adalah berjumlah 43 orang untuk siswa yang mengikuti ekstrakurikuler (PMR dan PRAMUKA) dan 43 orang untuk siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler. Jadi total keseluruhan sampel adalah berjumlah 86 orang.

### **3. Teknik Pengambilan Sampel**

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah Purposive Sampling artinya sampel dipilih berdasarkan ciri-ciri atau sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut dengan ciri-ciri yang sudah diketahui sebelumnya (Hadi,1991).

Adapun ciri-ciri atau karakteristik subjek penelitian ini adalah:

- a. Siswa-siswi yang terdaftar di SMP Negeri 7 Medan
- b. Merupakan siswa-siswi kelas II
- c. Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang mencakup PMR dan PRAMUKA
- d. Siswa-siswi yang tidak mengikuti ekstrakurikuler

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala dan dokumentasi.

##### **1. Metode Skala**

Skala adalah sejumlah pernyataan tertulis yang digunakan dalam memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan pribadinya atau hal-hal yang diketahuinya (Arikunto, 1991).

Menurut Hadi (2000) ada beberapa anggapan yang dipegang peneliti dalam metode ini yaitu :

- a. Subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri
- b. Apa yang dikatakan subjek kepada penyelidik adalah benar dan dapat dipercaya
- c. Interpretasi subjek tentang pertanyaan yang diajukan sama dengan yang dimaksud peneliti.

Selain itu, metode skala digunakan dalam penelitian atas dasar pertimbangan (Hadi, 2000) :

- a. Metode skala merupakan metode praktis
- b. Dalam waktu yang relatif singkat dapat dikumpulkan data yang banyak.

c. Metode skala merupakan metode yang dapat menghemat tenaga dan ekonomis.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini dibuat sendiri oleh peneliti berdasarkan pengembangan dari aspek-aspek interaksi sosial yang dikembangkan oleh Homans (dalam Santosa, 1992) yaitu:

- a. Adanya motif atau tujuan
- b. Adanya suasana emosional yang sama
- c. Adanya hubungan
- d. Adanya sistem internal dan eksternal
- e. Adanya pimpinan

Skala ini penulis susun berdasarkan metode skala Likert yang terdiri dari 4 pilihan jawaban, yakni Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Pernyataan disusun dalam bentuk *favorable* dan *unfavorable*. Penilaian yang diberikan untuk jawaban *favorable* yakni, “SS (Sangat Setuju)” diberi nilai 4, untuk jawaban “S (Setuju)” diberi nilai 3, untuk jawaban “TS (Tidak Setuju)” diberi nilai 2, untuk jawaban “STS (Sangat Tidak Setuju)” diberi nilai 1. Sedangkan untuk item yang *unfavorable*, maka penilaian yang diberikan untuk jawaban “SS (Sangat Setuju)” diberi nilai 1, jawaban “S (Setuju)” diberi nilai 2, jawaban “TS (Tidak Setuju)” diberi nilai 3, dan jawaban STS (Sangat Tidak Setuju)” diberi nilai 4.

## 2. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara pengambilan data dengan cara mengetahui identitas subjek dalam skala. Identitas tersebut berupa status siswa

yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dengan yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

**E. Validitas dan Reliabilitas**

Alat ukur yang baik adalah alat ukur yang valid dan reliabel.

**a. Validitas**

Validitas dalam pengertiannya yang paling umum adalah ketepatan dan kecermatan skala dalam menjalankan fungsi ukurnya. Artinya, sejauh mana skala itu mampu mengukur atribut yang ia rancang untuk mengukurnya (Azwar, 1992).

Dalam penelitian ini untuk mengukur validitas dilakukan dengan mengkorelasikan skor pada masing-masing butir skor total. Melalui teknik korelasi *Product Moment* dari pearson (Hadi, 1989). Rumus :

$$R_{xy} = \frac{\sum(XY) - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N} \right\} \left\{ \sum Y^2 - \frac{\sum Y^2}{N} \right\}}}$$

Keterangan :

- R<sub>xy</sub> = Koefisien korelasi antara skor butir dengan skor total
- X = Nilai skor butir
- XY = Perkalian antar skor butir dengan skor total
- X<sup>2</sup> = Jumlah kuadrat skor X
- Y<sup>2</sup> = Jumlah kuadrat skor Y
- N = Jumlah subjek

## b. Reliabilitas

Reliabilitas alat ukur menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran dengan alat ukur tersebut dapat dipercaya. Hal ini ditunjukkan oleh taraf konsisten skor yang diperoleh para subjek yang diukur dengan alat yang sama, atau diukur dengan alat yang setara pada kondisi yang berbeda (Azwar, 2007).

Salah satu teknik analisa yang populer adalah yang dikemukakan oleh Hoyt dan menggunakan skor bersifat dikotonomi. Butir pertanyaan disajikan dalam bentuk pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Rumus :

$$r_{\pi} = 1 - \frac{MK_i}{MK_s}$$

Keterangan :

- $r_{\pi}$  = Reliabilitas alat ukur  
 1 = Bilangan Konstanta  
 $MK_i$  = Mean kuadrat antara butir dengan soal  
 $MK_s$  = Mean kuadrat antara subjek

Alasan digunakan teknik analisa dari Hoyt ini adalah :

- a. Jenis data kontiniu
- b. Tingkat kesukaran seimbang

## F. Metode Analisa Data

Menurut Singaribun (dalam Farha, 2004) bahwa langkah selanjutnya setelah melakukan pengumpulan data adalah melaksanakan analisa data yang bertujuan untuk menyederhanakan dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.

Analisa yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan t-test dengan maksud untuk melihat perbedaan interaksi sosial antara siswa-siswi yang mengikuti ekstrakurikuler dengan siswa-siswi yang tidak mengikuti ekstrakurikuler di SMP Negeri 7 Medan.

Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$T - \text{test} = \frac{\text{mean } A_1 - \text{Mean } A_2}{\sqrt{\left[ \frac{x^2 A_1 + x^2 A_2}{N_{A_1} + N_{A_2} - 2} \right] \left[ \frac{1}{N_{A_1}} + \frac{1}{N_{A_2}} \right]}}$$

Keterangan :

- T-test = Koefisien perbedaan T-test  
 $X^2$  = Jumlah kuadrat interaksi sosial  
 $A_1$  = Siswa yang mengikuti ekstrakurikuler  
 $A_2$  = Siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler  
 1 = Bilangan kostanta  
 2 = Bilangan konstanta untuk dua kelompok (yang mengikuti ekstrakurikuler dan yang tidak mengikuti ekstrakurikuler)  
 N = Jumlah subjek penelitian

Syarat-syarat yang hanya dipenuhi untuk T-test (Siegel, 1997) adalah:

- Data normal dan homogeni
- Jumlah anggota dari kedua kelompok tersebut dibandingkan.
- Variabel-variabel yang terlibat harus diukur setidaknya dalam skala interval, sehingga memungkinkan dipergunakan secara ilmu hitung terhadap skor-skornya.

## **BAB IV**

### **PELAKSANAAN, ANALISIS DATA, HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai segala langkah-langkah yang telah dilakukan mulai dari persiapan-persiapan sampai dengan pelaksanaan yang dibagi menjadi empat bagian yaitu : (A) Orientasi Kanchah dan Persiapan Penelitian, (B) Pelaksanaan Penelitian, (C) Analisis Penelitian, (D) Pembahasan.

#### **A. Orientasi Kanchah dan Persiapan Penelitian**

##### **1. Orientasi Kanchah Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa-siswi Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 7 Medan yang beralamatkan di jalan H. Adam Malik No. 12 Medan, yang saat ini jabatan kepala sekolah dipegang oleh Bapak Drs. H. M. Rasyid. SMP ini telah berdiri sejak tahun 1962 dan diasuh oleh guru-guru yang telah berpengalaman dibidangnya masing-masing dengan latar belakang pendidikan Strata Satu (S1) sebanyak 33 orang dan 4 orang pegawai tata usaha dengan latar belakang pendidikan Diploma (D3).

Pada tahun ajaran 2009 – 2010 jumlah siswa yang terdaftar di sekolah ini sebanyak 827 orang. Kelas I berjumlah 248 orang yang terdiri dari 6 kelas. Kelas II berjumlah 294 orang yang terdiri dari 7 kelas dan kelas III berjumlah 285 orang yang terdiri dari 7 kelas.

Fasilitas yang terdapat di sekolah ini antara lain adalah laboratorium, perpustakaan, musolla dan koperasi. Selain itu, terdapat sarana olah raga seperti basket dan futsal.

Adapun kegiatan ekstrakurikuler yang terdapat di sekolah ini adalah Palang Merah Remaja (PMR), PRAMUKA, Karate, Bela diri, Futsal, dan Kelompok Ilmiah Remaja (KIR).

Prestasi yang pernah diraih diantaranya adalah Juara I Lomba Karate Tingkat Dunia di Norwegia tahun 2008, Juara I Lomba Pidato Tingkat Daerah tahun 2009, Juara II Guru Berprestasi Tingkat Kota Medan tahun 2008.

## **2. Persiapan Penelitian**

Persiapan penelitian meliputi persiapan administrasi, yaitu tentang perizinan penelitian secara informal yang dilanjutkan dengan pengurusan surat pengantar penelitian. Selain itu persiapan ini juga membahas tentang alat ukur penelitian.

### **a. Persiapan Administrasi**

Sebelum penelitian dilaksanakan, terlebih dahulu melakukan persiapan-persiapan yang berkaitan dengan administrasi penelitian, yaitu masalah perizinan dari pihak SMP Negeri 7 Medan agar mengizinkan peneliti mengadakan penelitian di sekolah tersebut. Selanjutnya setelah ada persetujuan dari pihak sekolah, peneliti mengurus surat pengantar dari Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang ditujukan kepada Kepala Dinas Pendidikan Kota Medan dan SMP Negeri 7 Medan.

## b. Persiapan Alat Ukur Penelitian

Setelah melakukan persiapan administrasi, peneliti juga melakukan persiapan alat ukur penelitian untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Persiapan alat ukur yang dimaksud adalah pembuatan skala interaksi sosial.

Peneliti mengembangkan item skala dari teori interaksi sosial dan selanjutnya mengkonsultasikannya kepada pembimbing. Setelah mendapatkan masukan dari pembimbing, peneliti memperbaiki skala untuk melakukan penelitian.

Skala interaksi sosial dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek-aspek interaksi sosial yang dikemukakan oleh Homans (dalam Santosa, 1992) yakni adanya motif atau tujuan, suasana emosional yang sama, adanya hubungan, adanya sistem internal dan eksternal serta adanya pimpinan.

Tabel 1.

Distribusi Butir Skala Interaksi Sosial Sebelum Uji Coba

No	Aspek-Aspek Interaksi Sosial	Jumlah Butir		Jlh
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1	Adanya motif atau tujuan	1, 11, 21, 31, 41	10, 20, 30, 40, 50	10
2	Suasana emosional yang sama	3, 13, 23, 33, 43	8, 18, 28, 38, 48	10
3	Adanya hubungan	5, 15, 25, 35, 45	6, 16, 26, 36, 46	10
4	Adanya sistem internal dan eksternal	7, 17, 27, 37, 47	4, 14, 24, 34, 45	10
5	Adanya pimpinan	9, 19, 29, 39, 49	2, 12, 22, 32, 42	10
Jumlah		25	25	50

### 3. Uji Coba Alat Ukur Penelitian

Pelaksanaan uji coba skala interaksi sosial dilaksanakan pada tanggal 18 dan 19 Agustus 2009 pada siswa-siswi SMP Negeri 7 Medan yang berjumlah 86 orang. Selanjutnya dari tanggal 20 Agustus 2009 dilakukan pengecekan sekaligus penyekoran terhadap skala yang telah terkumpul serta dilakukan pengolahan data.

Pada waktu penyebaran skala ini, peneliti dibantu oleh seorang teman dan seorang guru untuk memudahkan penyebaran dan mengawasi jalannya pengisian skala oleh siswa yang berjumlah 86 orang. Dalam pelaksanaannya di lapangan, peneliti memperkenalkan diri, menyampaikan maksud dan tujuan mengadakan penelitian serta memberikan penjelasan mengenai tata cara pengisian skala. Kepada para siswa, apabila ada yang belum mengerti akan tata cara mengisi skala, maka dipersilahkan untuk bertanya. Selanjutnya setelah para siswa memahami akan teknik pengisian skala, maka kepada para siswa dipersilahkan untuk mengisi skala yang sudah dibagikan. Untuk mengisi skala ini peneliti memberi waktu selama 30 menit.

Setelah masa 30 menit berlalu, peneliti meminta kepada para siswa yang sudah selesai mengisi untuk menyerahkan skala. Bagi yang belum selesai, peneliti masih memberi kesempatan beberapa menit untuk menyelesaikannya.

Berdasarkan hasil pemeriksaan secara umum dari keseluruhan jawaban para siswa, diketahui bahwa seluruh siswa telah memberikan jawaban sesuai dengan petunjuk pengerjaan. Caranya adalah dengan membuat format nilai berdasarkan skor-skor yang ada pada setiap lembarnya, kemudian skor yang merupakan pilihan subjek pada setiap butir pernyataan dipindahkan ke kertas

millimeter yang diformat sesuai dengan keperluan tabulasi data, yaitu lajur untuk nomor pernyataan dan baris untuk nomor subjek.

Berdasarkan hasil uji coba skala interaksi sosial yang berjumlah 50 butir, diketahui bahwa terdapat 10 butir yang gugur dan 40 butir yang valid. Kesepuluh butir tersebut adalah butir nomor 2, 4, 9, 10, 20, 21, 24, 35, 37 dan butir nomor 39. Sedangkan butir valid yang berjumlah 40 butir memiliki koefisiensi korelasi  $r_{bt} = 0,178$  sampai dengan  $r_{bt} = 0,500$ .

Tabel 2.  
Distribusi Penyebaran Skala Interaksi Sosial Setelah Uji Coba

No	Aspek-aspek Interaksi Sosial	Nomor Butir				Jlh Valid
		Favourable		Unfavourable		
		Valid	Gugur	Valid	Gugur	
1	Adanya motif atau tujuan	1, 11, 31, 41	21	30, 40, 50	10, 20	7
2	Suasana emosional yang sama	3, 13, 23, 33, 43	-	8, 18, 28, 38, 48	-	10
3	Adanya hubungan	5, 15, 25, 45	35	6, 16, 26, 36, 46	-	9
4	Adanya sistem internal dan eksternal	7, 17, 27, 47	37	14, 34, 44	4, 24	7
5	Adanya pimpinan	19, 29, 49	9, 39	12, 22, 32, 42	2	7
Total		20	5	20	5	40

Kemudian dari pengujian reliabilitas butir-butir yang valid dengan menggunakan rumus Hoyt diperoleh sebesar  $r_{tt} = 0,825$  dengan  $p < 0,010$ . Ini

berarti skala yang telah disusun dinyatakan reliabel, yakni dapat diandalkan untuk digunakan pada saat yang lain dalam mengungkap interaksi sosial. Hasil selengkapnya mengenai uji reliabilitas dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 3.**  
**Rangkuman Analisis Reliabilitas Hoyt Skala Interaksi Sosial**

Sumber	JK	Db	RK
Subjek	211.293	85	2.486
Butir	399.043	39	--
Sisa	1,441.356	3315	0.435
Total	2,051.691	3439	--
$r_a = 0,825$			$p = 0,000$
			Andal

### B. Analisis Data dan Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan sistem *try out* terpakai, artinya data yang sudah diambil dalam uji coba skala ukur, kembali digunakan sebagai data untuk pengujian hipotesis. Hal ini dilakukan sehubungan dengan terbatasnya jumlah subjek penelitian. Namun penggunaan sistem *try out* terpakai ini memiliki konsekuensi, artinya apabila data uji coba skala tidak memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas, maka penelitian ini tidak dapat dilanjutkan.

Melihat hasil uji coba skala interaksi sosial, dimana diketahui bahwa dari 50 butir pernyataan terdapat 10 butir yang gugur dan 40 butir yang valid. Maka sejalan dengan sistem yang digunakan dalam penelitian ini, data dari butir-butir valid tersebut diambil untuk digunakan sebagai data penelitian. Maksudnya adalah nilai dari butir-butir valid tersebut dijumlahkan kembali, dan inilah yang menjadi

data penelitian dari variabel yang hendak diukur, yakni interaksi sosial. Nilai-nilai ini kemudian dilihat identitasnya, artinya para siswa yang mengikuti ekstrakurikuler dan yang tidak mengikuti ekstrakurikuler di SMP Negeri 7 Medan. Untuk siswa yang mengikuti ekstrakurikuler diberi kode A1 dan yang tidak mengikuti ekstrakurikuler diberi kode A2.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis *t-test*. Analisis *t-test* digunakan untuk melihat perbedaan interaksi sosial antara yang mengikuti ekstrakurikuler dengan yang tidak mengikuti ekstrakurikuler.

Namun sebelum data dianalisis dengan menggunakan analisis *t-test*, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap variabel yang menjadi pusat perhatian, yaitu data interaksi sosial, yang meliputi uji normalitas sebaran dan uji homogenitas varians.

## 1. Uji Asumsi

### a. Uji Normalitas Sebaran

Uji normalitas sebaran ini adalah untuk membuktikan bahwa penyebaran data penelitian yang menjadi pusat perhatian, menyebar berdasarkan prinsip kurve normal. Uji normalitas sebaran dianalisis dengan menggunakan rumus *Chi Kwadrat*. Berdasarkan analisis tersebut, maka diketahui bahwa data variabel interaksi sosial mengikuti sebaran normal, yaitu berdistribusi sesuai dengan prinsip kurve normal Ebbing Gauss. Sebagai kriterianya apabila  $p > 0,050$  maka sebarannya dinyatakan normal, sebaliknya apabila  $p < 0,050$  sebarannya

dinyatakan tidak normal (Hadi dan Parmadiningsih, 2000). Tabel berikut ini merupakan rangkuman hasil perhitungan uji normalitas sebaran.

Tabel 4.

## Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran

Variabel	RERATA	Chi <sup>2</sup>	SB	P	Keterangan
Interaksi Sosial	127,163	2,635	9,972	0,977	Normal

Keterangan :

- RERATA = Nilai rata-rata  
 Chi<sup>2</sup> = Harga kai kwadrat  
 SB = Simpangan Baku (Standart deviasi)  
 P = Peluang terjadinya kesalahan

## b. Uji Homogenitas Varians

Uji homogenitas varians dimaksudkan untuk mengetahui apakah subjek penelitian yang dalam beberapa aspek psikologis, misalnya berstatus sebagai siswa bersifat sama (homogen).

Berdasarkan uji homogenitas varians diketahui bahwa subjek penelitian berasal dari sampel yang homogen. Sebagai kriterianya apabila p beda > 0,050 maka dinyatakan homogen ( Hadi dan Pamardiningsih, 2000).

Tabel 5.

## Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Varians

Variabel	Uji Homogenitas	Sumber	X	P	Keterangan
Interaksi Sosial	Hartley	Antar A	1,025	0,469	Homogen
	C-Cochran	Antar A	1,012	0,470	Homogen
	Bartlett	Antar A	0,006	0,936	Homogen
	F pasangan	Antar A	1,025	0,469	Homogen

Keterangan :

Antar A = Antar status siswa  
 X = Koefisien uji homogenitas  
 P = Peluang terjadinya kesalahan

## 2. Hasil Perhitungan Analisis Data

Berdasarkan hasil perhitungan dari analisis *t-test*, diketahui terdapat perbedaan interaksi sosial yang sangat signifikan antara siswa yang mengikuti ekstrakurikuler dengan yang tidak mengikuti ekstrakurikuler. Hal ini diketahui dengan melihat nilai atau koefisien perbedaan *t-test*  $X = 3,875$  dengan  $p < 0,010$ . Berdasarkan hasil ini berarti hipotesis yang diajukan yang berbunyi ada perbedaan interaksi sosial antara siswa-siswi yang mengikuti ekstrakurikuler dengan yang tidak mengikuti ekstrakurikuler, dinyatakan diterima. Hasil perhitungan *t-test* dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 6.

Rangkuman Hasil Analisis *t-test*

Sumber	X
A1 - A2	3,875
P	0,000

Keterangan :

A1 : Siswa yang mengikuti ekstrakurikuler  
 A2 : Siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler  
 X : Interaksi sosial  
 P : Peluang terjadinya kesalahan

Selanjutnya untuk mengetahui data-data yang diperoleh penelitian ini, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 7.  
Statistik Induk

Sumber	N	$\sum X$	$\sum X^2$	Rerata	SB
A1	43	5634	741726	131,023	9,182
A2	43	5302	657378	123,302	9,295
Total	86	10936	1399104	254,325	18,477

Keterangan :

- A1 = Siswa yang mengikuti ekstrakurikuler  
 A2 = Siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler  
 $\sum X$  = Jumlah nilai interaksi sosial  
 $\sum X^2$  = Kuadrat jumlah nilai interaksi sosial  
 Rerata = Nilai rata-rata  
 SB = Simpangan Baku (Standart deviasi)

Berdasarkan data-data yang telah diperoleh, terlihat bahwa nilai rata-rata interaksi sosial siswa yang mengikuti ekstrakurikuler (131,023), sementara nilai rata-rata interaksi sosial siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler (123,302). Dari hasil ini, maka dapat dinyatakan bahwa interaksi sosial siswa yang mengikuti ekstrakurikuler lebih baik daripada siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler.

### 3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan mean Empirik

#### a. Nilai Rata-rata/Mean Hipotetik

Jumlah butir pernyataan yang dipakai dalam mengungkap interaksi sosial adalah sebanyak 40 butir yang diformat dengan skala Likert dalam 4 pilihan jawaban, maka nilai rata-rata hipotetiknya adalah :  $\{(40 \times 1) + (40 \times 4)\} : 2 = 100$ .

### b. Nilai Rata-rata/Mean Empirik

Berdasarkan hasil analisis data dari uji asumsi (uji normalitas) diketahui bahwa nilai rata-rata/mean empirik interaksi sosial adalah sebesar 127,163.

### c. Kriteria

Dalam upaya mengetahui kondisi interaksi sosial para siswa, maka perlu dibandingkan antara mean hipotetik dengan mean empirik dengan memperhatikan besarnya bilangan SB atau SD. Untuk variabel interaksi sosial nilai SB atau SDnya adalah 16,6 dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\text{Standart Deviasi (SD)} = \frac{\bar{X} \text{ hipotetik}}{6}$$

Keterangan :

$$\begin{aligned} \bar{X} \text{ hipotetik} &= \text{Rata-rata hipotetik} \\ 6 &= \text{Konstanta} \end{aligned}$$

Dari besarnya bilangan SB atau SD tersebut, maka untuk variabel interaksi sosial, apabila mean hipotetik < mean empirik, dimana selisihnya melebihi bilangan satu SB atau SD, maka dinyatakan bahwa interaksi sosial siswa tergolong baik dan apabila nilai rata-rata/mean hipotetik > nilai rata-rata/ mean empirik, dimana selisihnya melebihi bilangan satu SB atau SD, maka interaksi sosial siswa dinyatakan buruk. Namun apabila perbedaan nilai rata-rata/mean empirik dengan nilai rata-rata/mean hipotetik selisihnya tidak melebihi bilangan SB atau SD, interaksi siswa dinyatakan sedang.

Tabel 7.

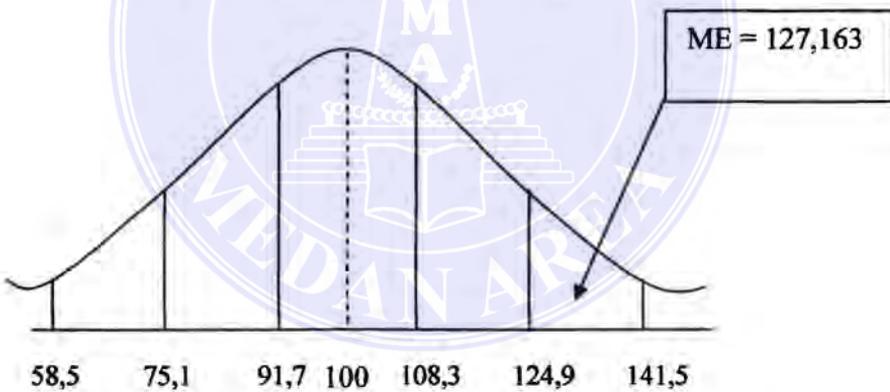
Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Nilai Rata-rata Empirik

Variabel	SB / SD	Nilai Rata-rata		Keterangan
		Hipotetik	Empirik	
Interaksi Sosial	16,6	100	127,163	Interaksi sosial baik

Berdasarkan perbandingan kedua nilai rata-rata di atas (mean hipotetik dan mean empirik), maka dapat dinyatakan bahwa interaksi sosial para siswa baik yang mengikuti ekstrakurikuler maupun yang tidak mengikuti ekstrakurikuler tergolong baik. Berikut adalah gambaran interaksi sosial subjek penelitian :

Grafik 1.

Gambaran Interaksi Sosial Subjek Penelitian

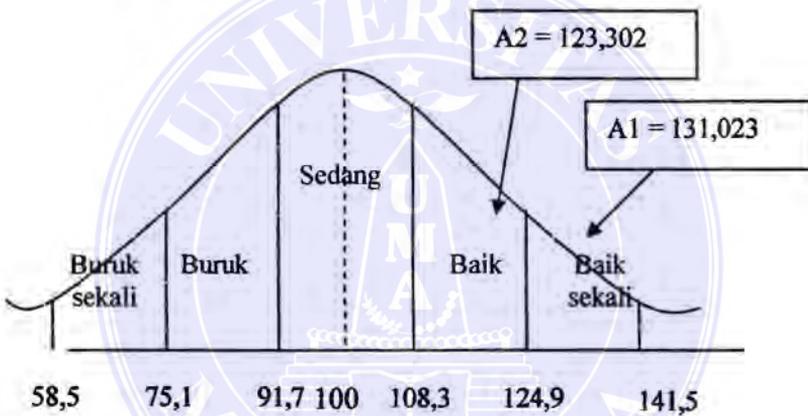


Untuk melihat lebih jelas perbedaan interaksi sosial antara siswa yang mengikuti ekstrakurikuler dengan siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler, maka dibuatlah kurva penggolongan distribusi yang bertujuan untuk mengetahui secara pasti apakah interaksi sosial siswa yang mengikuti ekstrakurikuler berada pada kategori baik sekali, baik, sedang, buruk, atau buruk sekali. Begitu juga sebaliknya. Dengan panduan sebagai berikut :

- 124,9 – 141,5 = Baik sekali
- 108,3 – 124,9 = Baik
- 91,7 – 108,3 = Sedang
- 75,1 – 91,7 = Buruk
- 58,5 – 75,1 = Buruk sekali

Grafik 2.

Kurva Penggolongan Distribusi



Berdasarkan penggolongan distribusi kelompok di atas, maka dapat diketahui bahwasanya terdapat perbedaan interaksi sosial antara siswa yang mengikuti ekstrakurikuler dengan siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler, dimana siswa yang mengikuti ekstrakurikuler berada pada kategori interaksi sosial yang sangat baik (131,023), sementara siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler berada pada kategori interaksi sosial baik (123, 302).

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Terdapat perbedaan interaksi sosial yang sangat signifikan antara siswa yang mengikuti ekstrakurikuler dengan siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler. Hal ini diketahui dengan melihat nilai atau koefisien perbedaan *t-test*  $X = 3,875$  dengan  $p < 0.010$ . Berdasarkan hasil ini berarti hipotesis yang diajukan yang berbunyi ada perbedaan interaksi sosial antara siswa yang mengikuti ekstrakurikuler dengan siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler, dinyatakan diterima. Diketahui bahwa siswa yang mengikuti ekstrakurikuler memiliki interaksi sosial yang lebih baik (131,023) dari siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler (123,302)
2. Secara umum, para siswa yang mengikuti ekstrakurikuler maupun yang tidak mengikuti ekstrakurikuler memiliki interaksi sosial yang tergolong baik, sebab nilai rata-rata empirik (127,163) > nilai rata-rata hipotetik (100).
3. Berdasarkan kurva penggolongan distribusi diketahui bahwa siswa yang mengikuti ekstrakurikuler memiliki tingkat interaksi sosial yang sangat baik (131,023) sementara siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler memiliki tingkat interaksi sosial yang baik (123, 302).

## B. Saran

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran, antara lain :

### 1. Saran Kepada Orang Tua

Melihat adanya kondisi interaksi sosial yang dimiliki siswa tergolong baik, maka disarankan kepada segenap orang tua agar tetap memberikan pengertian dan pemahaman akan pentingnya kegiatan ekstrakurikuler, dimana dengan mengikuti kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler anak-anak tidak hanya dapat mengembangkan potensi, bakat dan minatnya, tetapi juga diharapkan dapat mengembangkan *Emotional Qoutient (EQ)* yang didalamnya terdapat aspek kecerdasan sosial. Dalam hal ini, setiap orang tua diharapkan dapat memberikan contoh dalam hal membentuk interaksi sosial kepada anak. Misalnya orang tua siap melakukan interaksi kepada siapa saja dan selalu aktif dalam kegiatan kemasyarakatan.

### 2. Saran Kepada Pihak Sekolah

Melihat terdapat perbedaan interaksi sosial yang sangat signifikan antara siswa/i yang mengikuti ekstrakurikuler dengan yang tidak mengikuti ekstrakurikuler, maka diharapkan pihak sekolah dapat lebih bijaksana dalam menyikapi makna dari kegiatan ekstrakurikuler. Sehingga untuk ke depannya para siswa diwajibkan untuk memilih satu kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan potensi, bakat dan minatnya. Hal ini juga sesuai dengan program pemerintah mengenai lima hari belajar efektif, dimana hari senin sampai hari jum'at digunakan siswa untuk belajar dan hari sabtu digunakan untuk mengenyam kegiatan ekstrakurikuler.

### 3. Saran Kepada Subjek Penelitian

Melihat adanya perbedaan interaksi sosial antara siswa/i yang mengikuti ekstrakurikuler dengan yang tidak mengikuti ekstrakurikuler, maka diharapkan kepada para siswa untuk lebih aktif dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Selain berfungsi sebagai sarana mengembangkan potensi, bakat dan minat siswa, keikutsertaan dalam kegiatan ekstrakurikuler juga dapat memperluas pergaulan antara siswa yang satu dengan yang lainnya sehingga kemampuan interaksi sosial siswa menjadi lebih baik.

### 4. Saran Kepada Peneliti Berikutnya

Kepada peneliti berikutnya disarankan untuk lebih mengkaji faktor-faktor lain yang berhubungan dengan interaksi sosial, diantaranya adalah dengan menambah jumlah sampel, melihat pengaruh dari faktor imitasi, faktor sugesti, faktor identifikasi, faktor simpati, faktor motivasi dan faktor empati terhadap interaksi sosial, jenis kelamin sebagai variabel serta, dan kemandirian dihubungkan dengan ekstrakurikuler. Diharapkan dengan diadakannya penelitian lanjutan ini, dapat diperoleh hasil yang lebih lengkap.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadi, A. 2007. *Psikologi Sosial Edisi Revisi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ahmadi, A. 2003. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ali, M dan Asrori. *Psikologi Remaja; Perkembangan Peserta didik*. 2008. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Arikunto, S. 1991. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Jakarta : Bina Aksara.
- Azwar, S. 1992. *Validitas dan Reliabilitas Seri Pengukuran Psikologi*. Yogyakarta : Sigma Alphas.
- Azwar, S, Drs. 2007. *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Gerungan, W. A. 1996. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Eresco.
- Hadi, S. 1987. *Metode Riset Jilid I*. Yogyakarta
- Hadi, S dan Pamardiningih. 2000. *Metodologi Research*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Huky, W. 1986. *Pengantar Sosiologi*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Hurlock, E.B. 1993. *Psikologi perkembangan; suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Larasati, S. D. 2005. *Hubungan Antara Keaktifan Dalam Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa SMA Negeri 2 Medan*. Skripsi (tidak diterbitkan) : Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Meylina, D. 2007. *Perbedaan prestasi belajar ditinjau dari pola asuh orang tua pada remaja yang mengikuti ekstrakurikuler di SMA Methodist 1 Medan*. Skripsi (Tidak diterbitkan). Medan : Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Pangaribuan, M. 2008. *Hubungan Antara Prasangka Antar Etnik Terhadap Interaksi Sosial Pada Siswa-Siswi SMP Negeri 2 Tarutung*. Skripsi (tidak diterbitkan) : Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Papalia, D E, Olds, S. W, & Feldman, Ruth D. 2001. *Human development* (8th ed.). Boston : McGraw-Hill.

Santosa. 1992. *Pengantar Psikologi Sosial* Cetakan II. Bandung : Eresco.

Santrock, J.W. 2001. *Adolescence* (8th ed.). North America: McGraw-Hill.

Sardiman. 1986. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rajawali Pers.

Sarwono, S.W. 1976. *Pengantar Psikologi Sosial*. Bandung : Bulan Bintang.

Soekanto, S. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa.

Sunarto, K. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Walgito, B. 1991. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta : Andi Offset.

Waridah, dkk. *Sosiologi Untuk SMU Kelas I*. Jakarta : Bumi Aksara.

<http://www.e-psikologi.com>

[http://www.remaja\\_anda.indoglobal.com](http://www.remaja_anda.indoglobal.com)

<http://www.scribd.com>

<http://id-jurnal.blogspot.com>

<http://lagibelajarlagi.wordpress.com>